

NAHDLATUL ULAMA DAN WACANA ISLAM GLOBAL
(Analisis Peran Strategis NU Dalam Diplomasi Islam Moderat Di Timur
Tengah)



Oleh:

Bangkit Adi Saputra, S.Pd.

NIM: 23200012044

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar *Master of Arts* (M.A.)

Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi Kajian Timur Tengah

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bangkit Adi Saputra
NIM : 23200012044
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Kajian Timur Tengah

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang rujuk sumbernya.

Yogyakarta, 25 November 2025

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Bangkit Adi Saputra

NIM: 23200012044

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bangkit Adi Saputra
NIM : 23200012044
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Kajian Timur Tengah

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi. Maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 25 November 2025

Saya yang menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Bangkit Adi Saputra

23200012044

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1458/Un.02/DPPs/PP.00.9/12/2025

Tugas Akhir dengan judul : Nahdlatul Ulama dan Wacana Islam Global (Analisis Peran Nahdlatul Ulama Dalam Diplomasi Moderat di Timur Tengah)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : BANGKIT ADI SAPUTRA, S.Pd.
Nomor Induk Mahasiswa : 23200012044
Telah diujikan pada : Senin, 15 Desember 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. ZULFIKAR ISMAIL, Lc., MA.
SIGNED

Valid ID: 69438c66b374



Penguji II

Dr. Munirul Ichwan
SIGNED

Valid ID: 69437b0684f2c



Penguji III

Prof. Dr. H. Ibnu Burdah, S.Ag. M.A.
SIGNED

Valid ID: 694369acb9b60



Yogyakarta, 15 Desember 2025

UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6944c501a0975

NOTA DINAS PEMIMBING

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **NAHDLATUL ULAMA DAN WACANA ISLAM GLOBAL (Analisis Peran Strategis NU Dalam Diplomasi Islam Moderat Di Timur Tengah)**. Yang ditulis oleh:

Nama : Bangkit Adi Saputra
NIM : 23200012044
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Kosentrasi : Kajian Timur Tengah

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Pascasarjana Interdisciplinary Islamic Studies, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (M.A.).

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 25 November 2025
Pembimbing


Dr. Phil. Munirul Fikhran, Lc., M.A.
NIP. 198406202018011001

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran strategis Nahdlatul Ulama (NU), sebagai kekuatan *soft power* Indonesia dalam diplomasi Islam moderat di Timur Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) ini menggunakan teori *soft power* Joseph S. Nye, konsep *complex interdependence* Robert Keohane, dan *nation branding* untuk menjelaskan bagaimana NU memanfaatkan otoritas keagamaan, tradisi Islam Nusantara, dan jejaring internasional sebagai instrumen diplomasi. Guna membatasi penelitian ini, maka disusunlah rumusan masalah sebagai berikut: 1. Bagaimana Nahdlatul Ulama sebagai kekuatan *soft power* Indonesia membangun wacana Islam global sebagai representasi Islam moderat di Timur Tengah? 2. Mengapa Nahdlatul Ulama merancang strategi dengan membangun jaringan kader di Timur Tengah dalam upaya mentransformasi wacana Islam global dari narasi ekstremisme menuju Islam moderat? 3. Mengapa Nahdlatul Ulama merancang strategi dengan membangun jaringan partner di Timur Tengah dalam upaya mengkampanyekan Islam moderat?

Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama: pertama, NU membangun wacana Islam moderat melalui warisan Ahlussunnah wal Jamaah, Komite Hijaz, Resolusi Jihad, hingga formulasi Islam Nusantara dan Islam *rahmatan lil alamin* yang selaras dengan demokrasi dan pluralisme. Kedua, NU menguatkan jaringan kader melalui PCINU di berbagai negara Timur Tengah untuk menjalankan diplomasi kultural dan menyebarkan narasi Islam moderat. Ketiga, NU membangun jaringan partner melalui forum ICIS, ISOMIL, dan R20 sehingga diakui sebagai rujukan global dalam deradikalisasi dan dialog lintas agama. Penelitian menyimpulkan adanya relasi simbiotik NU dan negara yang menghasilkan konfigurasi *soft power* khas Indonesia, sekaligus menawarkan model strategis pemanfaatan organisasi keagamaan dalam kebijakan luar negeri dan transformasi wacana Islam global

Kata Kunci: Nahdlatul Ulama; *Soft Power*; Islam Moderat; Timur Tengah

ABSTRACT

This study aims to analyze the strategic role of Nahdlatul Ulama (NU) as one of Indonesia's soft power resources in the diplomacy of moderate Islam in the Middle East. It employs a qualitative approach through library research, using Joseph S. Nye's soft power theory, Robert Keohane's concept of complex interdependence, and nation branding to explain how NU leverages religious authority, the Islamic Nusantara tradition, and international networks as instruments of diplomacy. To delimit the scope, the research addresses the following questions: 1) How does NU, as Indonesia's soft power, construct a global Islamic discourse that represents moderate Islam in the Middle East? 2) Why does NU design a strategy of building cadre networks in the Middle East to transform global Islamic discourse from extremism to moderation? 3) Why does NU develop partner networks in the Middle East to campaign for moderate Islam?

The findings indicate three main points: first, NU constructs a discourse of moderate Islam through the legacy of Ahlussunnah wal Jamaah, the Hijaz Committee, the Jihad Resolution, and the formulation of Islam Nusantara and Islam rahmatan lil alamin, which are in line with democracy and pluralism. Second, NU strengthens cadre networks through PCINU in various Middle Eastern countries to conduct cultural diplomacy and disseminate the narrative of moderate Islam. Third, NU builds partner networks through ICIS, ISOMIL, and R20, thereby becoming a global reference in deradicalization and interfaith dialogue. The study concludes that there is a symbiotic relationship between NU and the state that produces a distinctive Indonesian soft power configuration, while offering a strategic model for utilizing religious organizations in foreign policy and in transforming the global Islamic discourse.

Keywords: Nahdlatul Ulama; *Soft Power*; Moderate Islam; Middle East

MOTTO

“Tatkala umurku habis tanpa karya dan pengetahuan (ilmu), lantas apa makna umurku ini?.”

(Hadratussyaiikh KH. M. Hasyim Asy’ari)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Penulis mempersembahkan karya ini untuk diri sendiri dan untuk keluarga yang senantiasa memberikan do'a dan dukungan yang tak ternilai harganya kepada penulis.

1. Kepada kedua orang tua tercinta, bapak Tarmuji dan ibu Suci Lestari yang senantiasa mendo'akan dan memberikan dukungan berupa biaya dan tenaga yang tak terkira nilainya, semoga bapak dan ibu bangga atas penyelesaian penulisan tesis ini.
2. Kepada dua kakak sepupu perempuan tercinta, Nur Lailatun Nikmah dan Annisa Dwi Novitasari yang senantiasa mendo'akan dan memberikan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
3. Kepada adik sepupu perempuan tercinta, Vullaela Yuli Astuti yang senantiasa mendo'akan dan memberikan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
4. Kepada KH. M. Jadul Maula, pengasuh Pondok Pesantren Budaya Kaliopak Yogyakarta yang senantiasa mendo'akan, memberikan dukungan, serta menjadi motivator bagi penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
5. Kepada seluruh teman-teman dan keluarga besar Pondok Pesantren Budaya Kaliopak Yogyakarta yang senantiasa memberikan dukungan dan do'a kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
6. Kepada seluruh teman-teman seangkatan Prodi *Interdisciplinary Islamic Studies* Konsentrasi Kajian Timur Tengah Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
7. Kepada seluruh teman-teman pemikir dan aktifis organik di seluruh Indonesia maupun dunia yang masih setia berpegang teguh dalam membela kebenaran dan keadilan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan judul *“NAHDLATUL ULAMA DAN WACANA ISLAM GLOBAL (Analisis Peran Strategis NU Dalam Diplomasi Islam Moderat Di Timur Tengah).”* Shalawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang menjadi tokoh teladan visioner dunia yang menginspirasi penulis dan seluruh umat manusia.

Proses penulisan tesis ini dimulai dari kegelisahan penulis dalam melihat dan membaca beberapa literatur yang mengungkapkan bahwa pasca kekalahan Kekhalifahan Turki Utsmani pada perang dunia I, yang menyebabkan kejatuhannya, dan kemenangan Raja Nejd, Ibnu Saud yang dibantu oleh kolonial Inggris dan Prancis atas Syarif Hussein, penguasa wilayah negeri Hijaz (Makkah & Madinah) menyebabkan krisis otoritas kepemimpinan umat Muslim dunia. Merespon situasi yang seperti itu, kemudian para ulama tradisional Nusantara yang dipimpin KH. Hasyim Asy'ari mengadakan pertemuan di Surabaya guna membahas peristiwa kejatuhan Kekhalifahan Turki Utsmani dan kemenangan Raja Ibnu Saud yang memproklamkan mazhab Wahabi sebagai mazhab otoritatif di wilayah Hijaz. Hasil pertemuan itu kemudian membentuk sebuah organisasi yang diberi nama Nahdlatul Ulama (NU). Guna merespon kondisi di wilayah Hijaz, kemudian dibentuk sebuah panitia yang dinamai Komite Hijaz, yang diketua oleh KH. Wahab Chasbullah untuk menjadi delegasi resmi NU menemui Raja Ibnu Saud, guna memohon 10 usulan terkait dengan kebebasan bermazhab dan lain-lain.

Dalam perkembangannya, kemudian NU memiliki ciri khas Islam Nusantara yang fleksibel-dinamis dan pro-aktif-solutif. Oleh karena itu, perlu adanya kajian mendalam mengenai wacana Islam global yang diusung oleh NU serta analisis peran strategis diplomasi Islam moderat NU sebagai kekuatan *soft power* Indonesia, dengan kerangka politik luar negeri bebas-aktif dalam usaha memotret isu-isu internasional, khususnya di Timur-Tengah. Berdasarkan masukan dari beberapa akademisi yang kemudian diabstraksi oleh penulis, setidaknya

membutuhkan waktu 8 bulan (April 2025-November 2025). Penulis hendak menyampaikan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada individu maupun instansi yang mendukung dalam proses penyusunan tesis ini, antara lain sebagai berikut:

1. Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS RI), yang telah memberikan bantuan biaya pendidikan riset tugas akhir pada tahun 2025.
2. Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 2024-2028 beserta para jajarannya.
3. Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A. Direktur Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 2024-2028 beserta para jajarannya.
4. Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D. Ketua Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 2024-2028 beserta para jajarannya.
5. Dr. Phil. Munirul Ikhwan, Lc., M.A. Pembimbing Tesis yang sangat menginspirasi saya dan tanpa lelah selalu memberikan masukan-masukan yang sangat luar biasa sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan tesis ini.
6. Seluruh Civitas akademika Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Kedua orang tua (Ayah Tarmuji dan Ibu Suci Lestari) dan dua kakak perempuan saya (Nur Lailatun Nikmah dan Annisa Dwi Novitasari) juga adik perempuan saya (Vulaella Yuli Astuti) yang telah memberikan dukungan, motivasi dan senantiasa mendo'akan penulis agar segera terselesaikannya penulisan tesis ini.
8. KH. M. Jadul Maula, pengasuh Pondok Pesantren Budaya Kaliopak Yogyakarta yang senantiasa mendo'akan, memberikan dukungan, serta menjadi motivator utama bagi penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
9. Para senior saya dan para sahabat diskusi interaktif; Mas Eka Y. Saputra, Uda Inyia Ridwan Muzir, Uni Devi Ardiyanti, Mas Vedy Santoso, Mas

Zulfan Arif, Mas Dika, Mas Aldho, Mas Hanif, MbK Harisa, Alfin, Misbah, Andre, Ainun, dan semua sahabat yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

10. Seluruh teman-teman dan keluarga besar Pondok Pesantren Budaya Kaliopak Yogyakarta yang senantiasa memberikan dukungan dan do'a kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
11. Seluruh teman-teman seangkatan Prodi *Interdisciplinary Islamic Studies* 2024 dan sahabat karib saya, Faruq Alkafi di kelas Konsentrasi Kajian Timur Tengah angkatan 2024.
12. Seluruh teman-teman saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Akhir kata, penulis menyampaikan banyak terima kasih atas perhatiannya terhadap penulisan karya ilmiah tesis ini, semoga bermanfaat bagi para pembaca maupun para pengkaji ilmu pengetahuan serta menjadi amal jariyah bagi penulis. Kritik dan saran sangat penulis harapkan agar kedepannya dapat mengkaji lebih mendalam dan komprehensif.

Yogyakarta, 25 November 2025

Penulis,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Bangkit Adi Saputra

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
NOTA DINAS PEMIMBING	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	12
D. Tinjauan Pustaka	14
E. Kajian Teori.....	17
1. Definisi <i>Soft Power</i>	18
2. Tahapan-Tahapan <i>Soft Power</i>	21
3. Relevansi Teori dalam Konteks Nahdlatul Ulama sebagai kekuatan <i>Soft Power</i> Indonesia di Timur Tengah.....	23
F. Metode Penelitian.....	25
1. Jenis Penelitian.....	25
2. Sumber Data.....	27
3. Teknik Pengumpulan Data.....	28
4. Teknik Analisis Data.....	28
G. Sistematika Pembahasan	29
BAB II	32
GENEALOGI WACANA ISLAM MODERAT NAHDLATUL ULAMA....	32
A. Dinamika Nahdlatul Ulama dan Wacana Islam Global.....	32
1. Organisasi-Organisasi Cikal Bakal NU	33
2. Komite Hijaz dan Diplomasi Internasional NU	40
3. NU, Indonesia dan Wacana Islam Moderat	45
B. Evolusi Wacana NU dan Mekanisme Kontra Narasi Ekstremisme....	51

1. Konsep Islam Sosio-Kultural Gus Dur	51
2. Dari Forum ICIS, ISOMIL, hingga <i>Religion 20</i> (R20).....	60
C. Islam Nusantara, Sinergi Islam Moderat ala NU dengan Pemerintah Republik Indonesia.	69
BAB III.....	77
STRATEGI NAHDLATUL ULAMA DALAM MEMBANGUN JARINGAN KADER DI TIMUR TENGAH.....	77
A. Jaringan PCINU Di Timur Tengah.....	77
1. Pengkaderan NU Melalui PCINU	77
2. Corak Pemikiran dan Epistemologi PCINU Timur Tengah	84
B. PCINU: Wajah Islam Moderat Indonesia di Timur Tengah.....	95
1. Representasi Islam Nusantara yang Moderat dan Toleran.....	95
2. Dialog Lintas Aliran dan Solidaritas Kemanusiaan	98
BAB IV	104
STRATEGI NAHDLATUL ULAMA DALAM MEMBANGUN JARINGAN PARTNER DI TIMUR TENGAH.....	104
A. Forum-Forum Dialog Perdamaian Internasional	104
1. International Conference Of Islamic Scholars (ICIS).....	104
2. International Summit Of Moderate Islamic Leaders (ISOMIL)	118
3. <i>Religion 20</i> (R20) Bali	123
B. Membaca Partner Nahdlatul Ulama Di Timur Tengah	127
1. Partner Institusional Akademik.....	127
2. Partner Organisasi Keagamaan Regional.....	129
3. Sinergi Diplomati dengan Pemerintah Melalui KBRI	131
BAB V.....	136
PENUTUP.....	136
A. Kesimpulan.....	136
B. Saran.....	138
DAFTAR PUSTAKA.....	141
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	156

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dinamika hubungan internasional kontemporer tidak lagi sepenuhnya ditentukan oleh interaksi antar pemerintah, tetapi oleh konstelasi multiaktor yang melibatkan negara, organisasi internasional, korporasi transnasional, dan aktor non-negara berbasis keagamaan seperti Nahdlatul Ulama (NU).¹ Di tengah pergeseran tersebut, negara tetap merupakan unit utama dalam sistem internasional, tetapi kapasitasnya untuk mengelola isu-isu global sangat bergantung pada kemampuan memobilisasi sumber daya kekuatan lunak (*soft power*) yang bersumber dari nilai, budaya, dan legitimasi moral yang diakui oleh komunitas internasional.² Dalam konteks inilah Indonesia, sebagai negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia dan demokrasi elektoral yang relatif konsolidatif, memposisikan politik luar negeri bebas aktif sebagai fondasi normatif dan strategis keterlibatan dalam diplomasi global, termasuk di kawasan Timur Tengah.

Konsep *soft power* yang diperkenalkan Joseph S. Nye menjadi kunci untuk membaca reposisi peran Indonesia dalam politik global kontemporer.³ Nye mendefinisikan *soft power* sebagai kemampuan untuk mempengaruhi

¹ Martin Van Bruinessen, "Contemporary Developments in Indonesian Islam and the 'Conservative Turn' of the Early Twenty-First Century," in *Introduction*, 1st ed., vol. 1 (ISEAS Publishing, 2013), <https://doi.org/10.1355/9789814414579>.

² Joseph S. Nye, "Soft Power," *Foreign Policy*, no. 80 (1990): 153–71, <https://doi.org/10.2307/1148580>.

³ Ibid.,

pihak lain agar menginginkan apa yang diinginkan melalui daya tarik (*attraction*) budaya, nilai politik, dan kebijakan luar negeri yang dipandang sah dan bermartabat secara moral, bukan melalui paksaan (*coercion*) atau imbalan material. Dalam kerangka ini, diplomasi Indonesia tidak lagi dapat dipahami semata sebagai praktik *state-centric diplomacy* yang bergantung pada instrumen formal seperti kementerian luar negeri dan perwakilan diplomatik, melainkan juga memanfaatkan jaringan aktor non-negara yang berfungsi sebagai pembawa nilai (*value carrier*) dan wajah kultural politik luar negeri bebas aktif.⁴ *Soft power* Indonesia berakar pada kombinasi tradisi keislaman moderat, budaya Nusantara yang plural, komitmen konstitusional terhadap demokrasi dan hak asasi manusia, serta rekam jejak sebagai negara non-blok yang relatif independen dari blok kekuatan besar.⁵

Dalam lanskap tersebut, NU perlu diposisikan bukan hanya sebagai ormas keagamaan domestik, tetapi sebagai instrumen utama *soft power* Indonesia yang beroperasi melalui jalur diplomasi jalur kedua (*track two diplomacy*). Sejak pendiriannya pada 1926, NU mengembangkan model keberagamaan Ahlussunnah wal Jamaah yang menekankan *tawassuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), *tasamuh* (toleransi), dan *i'tidal* (adil), yang kemudian diformulasikan secara lebih eksplisit dalam narasi Islam Nusantara dan Islam *rahmatan lil alamin*.⁶ Model Islam moderat ini kompatibel dengan

⁴ Paige Johnson Tan, "Navigating a Turbulent Ocean: Indonesia's Worldview and Foreign Policy," *Asian Perspective* 31, no. 3 (2007): 141–81.

⁵ Ahmad Najib Burhani, "Al-Tawassuṭ Wa-l I'tidāl: The NU and Moderatism in Indonesian Islam," *Asian Journal of Social Science* 40, no. 5/6 (2012): 564–81, JSTOR.

⁶ Hasyim Asy'ari et al., *Khittah Dan Khidmah Nahdlatul Ulama*, 1st ed., vol. 1 (Majma' Buhuts An-Nahdliyah (Forum Kajian Ke-NU-an), 2014).

demokrasi, pluralisme, dan perdamaian global, sehingga menyediakan basis normatif bagi Indonesia untuk mengartikulasikan politik luar negeri bebas aktif yang tidak hanya bebas dari aliansi militer, tetapi juga aktif mengadvokasi tata dunia yang adil dan damai. NU, dalam perspektif ini, berfungsi sebagai perpanjangan tangan nilai politik luar negeri Indonesia. NU membawa pesan moderasi, toleransi, dan kemanusiaan universal ke ruang-ruang di mana diplomasi negara formal seringkali terbatas, khususnya dalam arena keagamaan dan kultural di Timur Tengah.⁷

Sejarah NU menunjukkan adanya kesinambungan yang konsisten sebagai aktor diplomasi non-negara yang secara tidak langsung memperkuat posisi internasional Indonesia. Misi Komite Hijaz pada 1926, yang dikirim untuk bernegosiasi dengan Raja Ibnu Saud terkait kebebasan bermadzhab dan pelestarian situs-situs keagamaan di Hijaz, merupakan formula awal dari *track two diplomacy* Indonesia sebelum lahirnya negara-bangsa Indonesia modern.⁸ Komite ini tidak hanya merepresentasikan kepentingan ulama tradisional Nusantara, tetapi juga membawa wacana pluralisme mazhab dan preservasi warisan keagamaan yang kelak beresonansi dengan prinsip-prinsip politik luar negeri bebas aktif dan komitmen Indonesia terhadap tata dunia yang inklusif.⁹ Di era pascakolonial, keterlibatan tokoh-tokoh NU dalam Konferensi Asia-

⁷ Ilman Nafi'a, *Dinamika Relasi Nahdlatul Ulama (NU) dan Negara*, 1st ed., vol. 1 (CV. Zenius Publisher, 2022).

⁸ Riadi Ngasiran, "Komite Hijaz, Second Track Diplomacy, Problematika Historiografi Indonesia," Risalah NU Online, February 6, 2025, <https://www.risalahnu.com/9459/2025/02/06/komite-hijaz-second-track-diplomacy-problematika-historiografi-indonesia/>.

⁹ Annisa Rizky Fadilla et al., "Hubungan Nahdlatul Ulama dengan Negara Bangsa Indonesia masa Prakemerdekaan hingga Awal Kemerdekaan (1926-1945)," *MITITA Jurnal Penelitian* 1, no. 2 (2023): 8–13.

Afrika (KAA) 1955 dan Konferensi Islam Asia-Afrika (KIAA) 1965 menunjukkan bagaimana jaringan ulama NU bergerak selaras dengan agenda negara-negara baru merdeka yang berupaya menegosiasikan posisi di antara blok Barat dan blok Timur.¹⁰ Demikian pula, Resolusi Jihad 1945 yang berlandaskan doktrin “*Hubbul Wathan Minal Iman*” menjadi basis teologis bagi nasionalisme religius Indonesia yang memperkuat legitimasi moral negara muda di hadapan dunia internasional.¹¹

Masa Orde Baru membawa perubahan signifikan bagi NU dengan kebijakan penyederhanaan partai politik yang memaksa NU bergabung dalam Partai Persatuan Pembangunan (PPP).¹² Titik balik penting terjadi pada Mukhtar NU ke-27 tahun 1984 yang digelar di Situbondo, Jawa Timur. Mukhtar ini menghasilkan keputusan bahwa NU kembali ke khittah 1926 sebagai organisasi sosial keagamaan dan keluar dari politik praktis.¹³ Keputusan yang didorong oleh KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) ini mencerminkan kesadaran NU untuk memperkuat peran kulturalnya di masyarakat ketika ruang politik formal dibatasi rezim Orde Baru.¹⁴ Menjelang runtuhnya Orde Baru, Gus

¹⁰ Khoirun Nikmah, “Pergerakan Nahdlatul Ulama (NU) Dari Organisasi Sosial-Keagamaan Ke Organisasi Politik Tahun 1952-1973,” *JUSAN: Jurnal Sejarah Peradaban Islam Indonesia* 1, no. 1 (2023): 32–48, <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/jusan/article/view/6885>.

¹¹ Siti Honiah Mujiati et al., “Relasi Aswaja An-Nahdliyah Dan Negara,” *Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2022): 12–31.

¹² Munawir Ariffin, “Sejarah Konflik Partai Persatuan Pembangunan Di Masa Orde Baru,” *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah* 5, no. 1 (2019): 12–22.

¹³ Ikmal Fawaid, “Dinamika Nu Pasca Kemerdekaan Menuju Ditetapkannya Khittah Nu Sebagai Keputusan Mukhtar Situbondo 1945-1984,” *El Tarikh: Journal of History, Culture and Islamic Civilization* 3, no. 2 (2022): 119–34.

¹⁴ Nurlira Goncing, “Politics Nahdlatul Ulama dan Orde Baru,” *The POLITICS: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin* 1, no. 1 (2015): 61–74, <https://journal.unhas.ac.id/index.php/politics/article/view/134>.

Dur menjadi ketua Forum Demokrasi (1991) yang memperjuangkan demokratisasi di Indonesia.¹⁵ Kemudian, pada Mukhtar NU ke-29 tahun 1994 di Cipasung, Jawa Barat Gus Dur kembali terpilih menjadi ketua umum PBNU.¹⁶ Setelah Reformasi 1998, NU kembali memasuki arena politik formal dengan berdirinya Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) oleh Gus Dur.¹⁷

Puncak keterlibatan politik NU terjadi ketika Gus Dur menjadi Presiden RI setelah terpilih dalam sidang umum MPR RI pada tahun 1999. Meskipun singkat (1999-2001), kepresidenan Gus Dur menandai kebangkitan kembali peran NU dalam diplomasi internasional, dengan kunjungan beliau sebagai Presiden Indonesia sekaligus ketua umum PBNU ke beberapa negara seperti; Filipina, Singapura, Arab Saudi, India, Thailand, Brunei, Swiss (*World Economic Forum*), Inggris, Perancis, Belanda, Jerman, Italia, Afrika Selatan, Kuba (*G77 Summit*), Meksiko, Amerika Serikat, Jepang, Iran, Pakistan, Mesir, Timor Timur, dan terakhir Australia pada masa akhir jabatannya.¹⁸ Dalam kunjungannya ini Gus Dur mempromosikan Indonesia sebagai negara Muslim demokratis terbesar di dunia dan menjadikan NU sebagai model Islam moderat yang kompatibel dengan demokrasi dan modernitas. Visi tentang Islam moderat

¹⁵ Abdul Muchit Fajar and Hotrun Siregar, "Pemikiran Politik Abdurrahman Wahid tentang Demokrasi di Indonesia," *Jurnal Communitarian* 3, no. 1 (2021).

¹⁶ Nur Fadilah Yusuf, "Geger Mukhtar NU ke-29 di Cipasung 1994," *Historiography: Journal of Indonesian History and Education* 2, no. 4 (2022): 563–75.

¹⁷ Canra Purnama et al., "Pemikiran Politik Abdurrahman Wahid dan Pengaruhnya Terhadap Politik Partai Kebangkitan Bangsa," *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora dan Politik* 4, no. 1 (2024): 26–35.

¹⁸ Anthony L. Smith, "Indonesia's Foreign Policy under Abdurrahman Wahid: Radical or Status Quo State?," *Contemporary Southeast Asia* 22, no. 3 (2000): 498–526, <https://www.jstor.org/stable/25798509>.

dan diplomasi internasional terus dilanjutkan oleh para pemimpin NU berikutnya.

Pada fase berikutnya, inisiatif internasional NU seperti *International Conference of Islamic Scholars (ICIS)*, *International Summit of Moderate Islamic Leaders (ISOMIL)*, dan *Religion 20 (R20)* merepresentasikan konsolidasi peran NU sebagai aktor transnasional yang mengartikulasikan Islam moderat Indonesia di panggung global.¹⁹ ICIS yang diprakarsai KH. Hasyim Muzadi pasca 11 September 2001 berfungsi sebagai forum untuk merespons narasi “*War on Terror*” dan gelombang Islamofobia, dengan menampilkan Islam *wasathiyah* yang menolak identifikasi Islam dengan terorisme.²⁰ ISOMIL pada masa KH. Said Aqil Siradj mengembangkan lebih jauh diplomasi Islam moderat yang secara eksplisit diarahkan pada resolusi konflik dan deradikalisasi di Timur Tengah, antara lain melalui penguatan konsep Islam Nusantara sebagai *counter-narrative* terhadap Islam transnasional radikal.²¹ Puncaknya, R20 di Bali pada 2022, yang menjadi bagian dari rangkaian G20, menandai pengakuan formal komunitas internasional terhadap peran organisasi keagamaan seperti NU dalam tata kelola global, sekaligus

¹⁹ Masdar Hilmy, “Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia? Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah,” *Miqot* XXXVI, no. 2 (2012): 262–81.

²⁰ Ahmad Anwar, “Peran International Conference of Islamic Scholars (ICIS) Dalam Diplomasi Publik Indonesia” (Universitas Gadjah Mada, 2015), <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/84201>.

²¹ Taufik Bilfagih, “Islam Nusantara; Strategi Kebudayaan NU di Tengah Tantangan Global,” *Jurnal Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 2, no. 1 (2016): 53–68.

mengangkat Indonesia sebagai laboratorium Islam demokratis yang relevan bagi perdebatan global tentang agama, politik, dan kemanusiaan.²²

Narasi historis tersebut menunjukkan bahwa aktivitas internasional NU tidak dapat dibaca sebagai inisiatif keagamaan yang terpisah dari kepentingan strategis negara Indonesia.²³ Sejak Komite Hijaz hingga R20, NU mengartikulasikan agenda-agenda yang berkelindan dengan upaya Indonesia membangun citra sebagai negara Muslim moderat yang mampu menjembatani jurang antara dunia Islam dan Barat, serta antara berbagai kutub konflik di Timur Tengah.²⁴ Dalam hal ini terdapat hubungan simbiotik antara negara dan NU. Negara menyediakan kerangka normatif-politik berupa politik luar negeri bebas aktif, komitmen konstitusional terhadap pluralisme, dan dukungan diplomatik formal, sementara NU mengisi ruang kekuatan lunak (*soft power*) yang sulit dijangkau oleh diplomasi negara, yakni otoritas religius, jaringan pesantren dan ulama, praktik budaya keagamaan, dan kredibilitas moral di mata komunitas Muslim global.²⁵ Simbiosis ini terlihat, misalnya, dalam pendirian ICIS yang melibatkan sinergi antara KH. Hasyim Muzadi, menlu RI Hassan

²² Muhammad Najib Azca et al., eds., *Proceedings of the R20 International Summit of Religious Leaders, Bali, Indonesia, 2-3 November 2022*, 1st ed., vol. 1 (Gadjah Mada University Press, 2023).

²³ Vyan Tashwirul Afkar and Dwi Ardhanariswari Sundrijo, "Defining Islamic Transnationalism: A Case Study of Indonesia's Nahdlatul Ulama," *Jurnal Global Strategis* 17, no. 2 (2023): 363–80.

²⁴ Faried F. Saenong, "Nahdlatul Ulama (NU): A Grassroots Movement Advocating Moderate Islam," in *Handbook of Islamic Sects and Movements*, 1st ed., vol. 1 (BRILL, 2021), <https://doi.org/10.1163/9789004435544>.

²⁵ Kishore Mahbubadi and Lawrence H. Summers, "The Fusion of Civilizations: The Case for Global Optimism," *Foreign Affairs* 95, no. 3 (2016): 126–35, <https://www.jstor.org/stable/43946863>.

Wirajuda dan Presiden RI Megawati Soekarnoputri, sehingga ICIS menjadi sekaligus forum NU dan instrumen *soft power diplomacy* Indonesia.²⁶

Kawasan Timur Tengah menjadi arena strategis bagi kontestasi wacana Islam global dan rivalitas kekuatan regional maupun ekstra-regional. Di satu sisi, kawasan ini masih menjadi rujukan simbolik bagi otoritas keagamaan Islam, karena keberadaan dua tanah suci dan tradisi keilmuan klasik di kota-kota seperti Kairo, Baghdad, dan Damaskus.²⁷ Di sisi lain, Timur Tengah juga menjadi episentrum berbagai konflik sektarian, perang *proxy*, dan persaingan ideologi keagamaan, dari salafisme-jihadisme hingga politik identitas berbasis mazhab. Dalam konfigurasi yang sarat kecurigaan dan rivalitas tersebut, NU sebagai aktor non-negara yang berasal dari negara non-Timur Tengah dan tidak terlibat langsung dalam konflik regional, memiliki posisi unik dan relatif netral.²⁸ NU dapat berperan sebagai jembatan dialog dan rekonsiliasi, karena tidak membawa beban sejarah kolonial maupun ambisi hegemoni militer, tetapi menawarkan modal sosial berupa jaringan ulama, pesantren, dan diaspora pelajar (melalui PCINU) yang tersebar di berbagai pusat studi Islam di Timur Tengah.²⁹

²⁶ Puji Utomo, "Deklarasi ICIS Tetap Berbasis Pada Tuntutan Keadilan," NU Online, 2004, <https://nu.or.id/warta/deklarasi-icis-tetap-berbasis-pada-tuntutan-keadilan-Zdh5R>.

²⁷ Siti Mutiah Setiawati, "The Role of Indonesian Government in Middle East Conflict Resolution: Consistent Diplomacy or Strategic Shifts?," *Frontiers in Political Science* 6 (March 2024): 1304108.

²⁸ Ahmad Halid, *Aswaja Dan Negara: Cara Aswaja An-Nahdliyah Berbangsa Dan Bernegara Berdasar Pada Risalah Jami'yah Nahdlatul Ulama Dan Historis Perjuangan Pesantren*, 1st ed., vol. 1 (Penerbit Windina, 2023), www.penerbitwindina.com.

²⁹ Imron Rosyadi Hamid and Aji Said Muhammad Iqbal Fajri, "The Contributions of Nahdlatul Ulama to World Peace: A Taxonomy Literature Review," *Dialektika: Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial* 9, no. 1 (2024): 25–35.

Jaringan Pengurus Cabang Istimewa NU (PCINU) di Mesir, Yaman, Arab Saudi, Lebanon, dan Maroko merupakan manifestasi konkret dari *soft power* Indonesia yang bekerja melalui diplomasi kultural dan religius. PCINU menginisiasi forum-forum diskusi, *bahtsul masail*, konferensi internasional, dan kerja sama lintas organisasi yang memperkenalkan Islam Nusantara dan konsep moderasi NU kepada publik dan elite keagamaan lokal. Melalui aktivitas-aktivitas ini, NU membangun legitimasi epistemik dan kultural yang memperkuat reputasi Indonesia sebagai negara yang mampu mengelola keberagaman internal dan memberikan kontribusi pada deradikalisasi wacana Islam di kawasan.³⁰ Diplomasi jalur kedua yang dijalankan NU melengkapi diplomasi resmi Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI), sehingga memperluas spektrum instrumen kebijakan luar negeri Indonesia di Timur Tengah tanpa menimbulkan resistensi yang biasa menyertai intervensi aktor negara besar.³¹

Secara teoretis, konfigurasi relasi antara Indonesia dan NU dapat dibaca dalam kerangka kombinasi teori *soft power* Joseph S. Nye dan konsep *complex interdependence* Robert Keohane, di mana batas antara aktor negara dan non-negara menjadi semakin poros dan saling bergantung.³² Negara memerlukan organisasi keagamaan moderat untuk mengamplifikasi pesan dan nilai politik luar negeri, sementara NU memanfaatkan legitimasi dan infrastruktur

³⁰ John L. Esposito and Dalia Mogahed, "Who Will Speak for Islam?," *World Policy Journal* 25, no. 3 (2008): 47–57.

³¹ Mahfuh Bin et al., "Religious Extremism," *Counter Terrorist Trends and Analyses* 13, no. 1 (2021): 112–17.

³² Nye, "Soft Power."

diplomasi negara untuk memperluas jangkauan pengaruhnya.³³ Dalam perspektif *nation branding*, Indonesia memproyeksikan citra diri sebagai “rumah Islam moderat” melalui simbol-simbol seperti NU, pesantren, dan Islam Nusantara, yang semuanya beroperasi sebagai aset *soft power* dalam membentuk persepsi publik dan elite di Timur Tengah. Dengan demikian, studi tentang NU tidak hanya relevan bagi kajian Islam Indonesia, tetapi juga penting untuk memahami bagaimana negara-negara Selatan menggunakan aktor keagamaan sebagai instrumen *soft power diplomacy*.³⁴

Namun, di tengah pengakuan terhadap pentingnya peran NU, terdapat kesenjangan yang cukup jelas dalam literatur hubungan internasional dan studi diplomasi. Mayoritas kajian masih memusatkan perhatian pada diplomasi negara (*track one diplomacy*), kebijakan luar negeri formal, dan peran institusi-institusi negara dalam mengelola konflik dan kerja sama di Timur Tengah.³⁵ Sementara itu, studi tentang NU sebagai aktor transnasional lebih banyak berfokus pada aspek domestik (demokrasi, pluralisme di Indonesia) atau kasus-kasus spesifik seperti mediasi konflik tertentu, tanpa mengkaitkannya secara sistematis dengan kerangka politik luar negeri Indonesia dan teori *soft power*.³⁶ Kesenjangan ini penting untuk diatasi karena menghambat pemahaman

³³ Joseph S. Nye, “Public Diplomacy and Soft Power,” *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science* 616, no. 1 (2008): 94–109.

³⁴ Mohammad Akmal Haris, “The View and Concept of Deradicalization Religion Nahdlatul Ulama (NU) Perspective,” *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 6, no. 2 (2020): 305–18.

³⁵ Huiyun Feng, “Track 2 Diplomacy in the Asia-Pacific: Lessons for the Epistemic Community,” *Asia Policy* 13, no. 4 (2018): 60–66.

³⁶ Alexander R Arifianto, “Practicing What It Preaches? Understanding the Contradictions between Pluralist Theology and Religious Intolerance within Indonesia’s Nahdlatul Ulama,” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 55, no. 2 (2017): 241–64.

komprehensif mengenai bagaimana *soft power* Indonesia sebenarnya beroperasi melalui aktor non-negara berbasis keagamaan dalam konteks kontestasi wacana Islam global.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi mendesak untuk menganalisis NU sebagai instrumen *soft power* Indonesia dalam diplomasi Islam moderat di Timur Tengah, dengan menempatkannya secara eksplisit dalam kerangka politik luar negeri bebas aktif dan teori *soft power* diplomasi kontemporer. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana NU, sebagai aktor non-negara, mengartikulasikan dan mengoperasionalkan nilai-nilai Islam moderat Indonesia dalam ruang diplomasi formal dan informal, bagaimana relasi simbiotik negara dan NU membentuk konfigurasi *soft power* Indonesia, dan sejauh mana aktivitas NU di Timur Tengah berkontribusi pada transformasi wacana Islam global dari narasi ekstremisme menuju moderasi dan perdamaian. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya mengisi kekosongan kajian antara diplomasi negara dan peran aktor keagamaan non-negara, tetapi juga menawarkan kerangka analitis baru bagi studi hubungan internasional mengenai diplomasi keagamaan dan *soft power*.

B. Rumusan Masalah

Untuk memfokuskan kajian pada penelitian tesis ini, maka penulis menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Nahdlatul Ulama sebagai kekuatan *soft power* Indonesia membangun wacana Islam global sebagai representasi Islam moderat di Timur Tengah?

2. Mengapa Nahdlatul Ulama merancang strategi dengan membangun jaringan kader di Timur Tengah dalam upaya mentransformasi wacana Islam global dari narasi ekstremisme menuju Islam moderat?
3. Mengapa Nahdlatul Ulama merancang strategi dengan membangun jaringan partner di Timur Tengah dalam upaya mengkampanyekan Islam moderat?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam mengenai wacana Islam moderat dan diplomasi internasional NU di kawasan Timur Tengah. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis wacana Islam global Nahdlatul Ulama sebagai kekuatan *soft power* Indonesia dan representasi Islam moderat yang mampu diterima oleh komunitas Muslim di kawasan Timur Tengah.
2. Menganalisis strategi Nahdlatul Ulama dalam membangun jaringan kader di Timur Tengah dalam upaya mentransformasi wacana Islam global dari narasi ekstremisme menuju Islam moderat.
3. Menganalisis strategi Nahdlatul Ulama dalam membangun jaringan partner di Timur Tengah dalam upaya mengkampanyekan Islam moderat.

Hasil analisis dalam penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literatur diplomasi dan hubungan internasional dengan menghadirkan perspektif baru tentang peran aktor non-negara dalam transformasi wacana keagamaan global. Studi ini memperkaya kajian tentang *soft power* dalam konteks organisasi masyarakat sipil berbasis keagamaan, serta memberikan

kontribusi teoritis pada pengembangan *soft power* dalam ranah diplomasi keagamaan internasional.

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori *soft power* Joseph Nye dengan menghadirkan perspektif baru tentang peran aktor non-negara berbasis keagamaan dalam hubungan internasional. Studi ini memperkaya literatur *soft power* dengan menunjukkan bagaimana organisasi masyarakat sipil dapat menjadi agen efektif dalam transformasi wacana global, khususnya dalam konteks moderasi keagamaan. Penelitian ini juga memberikan kontribusi pada teori diplomasi jalur *kedua* (*track two diplomacy*) dengan menganalisis bagaimana legitimasi keagamaan dapat menjadi sumber *soft power* yang signifikan dalam hubungan internasional kontemporer.³⁷

Secara praktis, penelitian ini memberikan *blueprint* bagi organisasi masyarakat sipil berbasis keagamaan lainnya dalam mengembangkan strategi diplomasi internasional yang efektif. Temuan penelitian ini dapat menjadi tawaran bagi pemerintah Indonesia dalam mengoptimalkan peran organisasi kemasyarakatan seperti NU, sebagai kekuatan *soft power*. Penelitian ini juga memberikan wawasan strategis bagi komunitas internasional tentang pentingnya melibatkan aktor non-negara dalam upaya deradikalisasi dan resolusi konflik di Timur Tengah.³⁸

Selain itu, penelitian ini dapat menjadi masukan bagi formulasi kebijakan luar negeri Indonesia yang lebih efektif dalam memanfaatkan *soft*

³⁷ Joseph S. Nye and Robert O. Keohane, "Transnational Relations and World Politics: An Introduction," *International Organization* 25, no. 3 (1971): 329–49, <https://www.jstor.org/stable/2706043>.

³⁸ Ibid.,

power berbasis nilai-nilai keagamaan moderat. Penelitian ini juga memberikan rekomendasi strategis bagi upaya-upaya internasional dalam memerangi ekstremisme keagamaan melalui pendekatan yang lebih inklusif dan berbasis dialog antaragama dan peradaban.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini tidak dapat dilepaskan dari penelitian-penelitian sebelumnya, baik itu kemiripan dalam penggunaan metodologi dan pendekatannya, maupun kedekatan konteks pembahasan serta cakupannya. Kajian tentang diplomasi internasional organisasi masyarakat sipil dan peran aktor non-negara dalam hubungan internasional telah banyak dilakukan oleh para akademisi.

James N. Rosenau mengembangkan konsep aktor “*sovereignty-free*” untuk menjelaskan peran aktor non-negara dalam politik global. Teori ini memberikan kerangka untuk memahami bagaimana organisasi keagamaan seperti NU dapat berperan dalam diplomasi internasional meskipun bukan merupakan entitas negara.³⁹ Namun, Rosenau tidak secara spesifik mengkaji peran organisasi keagamaan seperti NU dalam diplomasi internasional. Sedangkan, Peter Mandaville menganalisis bagaimana identitas dan politik Muslim melampaui batas-batas negara.⁴⁰ Studi yang dilakukan Peter ini relevan dengan penelitian tentang diplomasi internasional NU dan wacana Islam global

³⁹ Harvey Starr, “Turbulence in World Politics: A Theory of Change and Continuity. by James N. Rosenau,” *The Journal of Politics* 53, no. 3 (1991): 924–26, <https://doi.org/10.2307/2131602>.

⁴⁰ Peter Mandaville, *Transnational Muslim Politics- Reimagining the Umma*, 1st ed., vol. 1 (Routledge, 2001), <https://www.routledge.com/>.

hari ini, karena memberikan kerangka untuk memahami aktivisme transnasional Muslim, meski tulisan Peter tidak secara khusus mengkaji peran NU dalam konteks Islam global.

Studi yang lebih spesifik tentang aktivisme transnasional NU dilakukan oleh Martin van Bruinessen. Ia menganalisis pergeseran orientasi NU dari organisasi yang berfokus pada isu-isu domestik menjadi aktor yang terlibat dalam isu-isu global. Namun, studi ini tidak secara khusus menganalisis peran NU dalam merespons dinamika Islam global.⁴¹ Sementara itu, Alexander R. Arifianto mengkaji bagaimana organisasi-organisasi Islam Indonesia, termasuk NU, bersaing untuk mendapatkan otoritas keagamaan dalam konteks Indonesia pasca-Reformasi. Meskipun memberikan wawasan tentang dinamika internal NU, studi ini tidak membahas secara mendalam tentang peran NU dalam wacana Islam Global.⁴²

Dalam tulisan lain, Jeremy Menchik mengeksplorasi bagaimana organisasi-organisasi Muslim Indonesia, termasuk NU, berperan dalam membentuk demokrasi Indonesia. Menchik berpendapat bahwa NU mempraktikkan model toleransi yang unik, yang berbeda dari model liberal Barat. Namun, fokus utama Menchik adalah pada peran NU dalam konteks domestik Indonesia, bukan pada diplomasi internasionalnya.⁴³ Sedangkan,

⁴¹ Martin Van Bruinessen, "Contemporary Developments in Indonesian Islam and the 'Conservative Turn' of the Early Twenty-First Century," in *Introduction*, 1st ed., vol. 1 (ISEAS Publishing, 2013), <https://doi.org/10.1355/9789814414579>.

⁴² Alexander R. Arifianto, "The State of Political Islam in Indonesia: The Historical Antecedent and Future Prospects," *Asia Policy* 15, no. 4 (2020): 111–32, <https://doi.org/10.1353/asp.2020.0059>.

⁴³ Jeremy Menchik, *Islam Dan Demokrasi Di Indonesia: Toleransi Tanpa Liberalisme*, 1st ed., vol. 1 (Cambridge University Press, 2016), <https://voegelinview.com/islam-and-democracy-in-indonesia-tolerance-without-liberalism/>.

Eneng Ervi, dkk dalam artikelnya menganalisis peran NU sebagai mediator dalam konflik Israel-Palestina. Studi ini memberikan wawasan tentang bagaimana NU berperan sebagai aktor non-negara dalam diplomasi internasional, namun fokusnya terbatas pada satu studi kasus konflik Israel-Palestina dan tidak memberikan gambaran komprehensif tentang wacana NU dalam merespons dinamika Islam global.⁴⁴

Selain itu, Rudiger Lohlker, dkk merefleksi dan mengelaborasi dokumen-dokumen kunci gerakan Humanitarian Islam (ISOMIL 2016, *Declaration on Humanitarian Islam 2017*, Manifesto Nusantara 2018 dan Munas NU 2019). Rudiger menjelaskan bahwa Humanitarian Islam adalah proyek transformasi epistemik, politik, dan spiritual Islam global yang merupakan respon terhadap gerakan ekstremisme dan radikalisme dengan menekankan pada kasih sayang, toleransi, ijtihad baru dan fiqih peradaban. Misi utamanya adalah menyelaraskan Islam dengan nilai-nilai kemanusiaan universal dalam dunia global yang plural dan terintegrasi.⁴⁵ Namun, Rudiger tidak secara spesifik menjelaskan bagaimana langkah diplomasi internasional NU dalam merespon dinamika Islam global.

Lalu, Syafiq Hasyim seorang akademisi dari *Yusuf Ishak Institute* (ISEAS) menjelaskan bahwa forum R20 yang dilaksanakan di Bali pada tahun 2022 merupakan forum agama internasional yang diusulkan oleh ketua umum

⁴⁴ Eneng Ervi et al., "Nahdlatul Ulama (NU) as a Non-State Actor Mediator: A New Approach to Israeli-Palestinian Peace," *Journal Of International Crisis And Risk Communication Research* 7, no. 7 (2024): 848–59, <https://doi.org/10.63278/jicrcr.vi.1464>.

⁴⁵ Rudiger Lohlker et al., *Humanitarian Islam: Reflecting on an Islamic Concept*, 1st ed., vol. 24, Religion and Transformation in Contemporary European Society (Brill Schöningh, 2023), www.schoeningh.de.

PBNU, KH. Yahya Cholil Staquf sebagai ajang pertemuan para pemimpin agama dunia untuk membahas bagaimana agama bisa menjadi solusi dalam upaya menyelesaikan persoalan global.⁴⁶ Tetapi, Syafiq tidak menjelaskan kaitan antara forum R20 dengan dinamika Islam global hari ini secara spesifik dan bagaimana langkah-langkah praksis yang diambil NU dalam wacana Islam global guna merespon dinamika internasional hari ini.

Meskipun telah ada sejumlah penelitian tentang diplomasi Islam dan peran aktor non-negara, masih terdapat gap dalam literatur yang menganalisis secara spesifik peran organisasi keagamaan sebagai kekuatan *soft power* Indonesia di Timur Tengah. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung fokus pada analisis makro tentang diplomasi Islam atau mikro tentang dinamika internal organisasi keagamaan, namun belum ada yang menganalisis secara komprehensif bagaimana organisasi kemasyarakatan seperti NU dapat menjadi salah satu kekuatan utama *soft power* Indonesia yang cukup signifikan dalam upaya transformasi wacana Islam global.

E. Kajian Teori

Soft power atau kekuatan lunak adalah salah satu dari konsep fundamental dalam hubungan internasional kontemporer yang dikemukakan oleh Joseph S. Nye Jr. pada awal dekade 1990-an.⁴⁷ Konsep ini muncul sebagai respons terhadap perubahan paradigma kekuatan dalam sistem internasional pasca perang dingin, di mana penggunaan kekuatan militer dan ekonomi (*hard*

⁴⁶ Hasyim, "Prospects and Weaknesses of the R20 Forum on Religion Launched at the G20 Summit in Bali."

⁴⁷ Nye, "Soft Power."

power) tidak lagi menjadi instrumen utama untuk mencapai kepentingan nasional. Nye mengargumentasikan bahwa dalam era globalisasi dan interdependensi yang semakin kompleks, negara-negara memerlukan pendekatan yang lebih halus dan persuasif untuk mempengaruhi perilaku aktor internasional lainnya.⁴⁸

1. Definisi *Soft Power*

Joseph S. Nye Jr. mendefinisikan *soft power* merupakan kemampuan mempengaruhi orang lain guna mencapai hasil yang diinginkan melalui daya tarik dan persuasi, bukan melalui paksaan atau pembayaran. Dalam kerangka teoritis Nye, *soft power* bersumber dari tiga pilar utama: budaya (ketika budaya tersebut menarik bagi orang lain), nilai-nilai politik (ketika negara memenuhi nilai-nilai tersebut di dalam dan luar negeri), dan kebijakan luar negeri (ketika kebijakan tersebut dipandang sebagai legitimasi dan memiliki otoritas moral).⁴⁹

Nye menekankan bahwa *soft power* bekerja melalui mekanisme *agenda setting* (merubah agenda pilihan politik yang mengakibatkan pihak lain gagal mengungkapkan suatu preferensi politik tertentu karena merasa preferensi tersebut terlihat tidak nyata), kemudian *attraction* (daya tarik yang bersumber dari budaya, nilai-nilai, dan kebijakan yang dimiliki), terakhir, *co-optive power* (kekuatan yang dapat menyebabkan persetujuan melalui sumber *power* yang *intangible*/tidak terlihat), di mana negara yang

⁴⁸ Joseph S. Nye, "Soft Power," *Foreign Policy*, no. 80 (1990): 153–71, <https://doi.org/10.2307/1148580>.

⁴⁹ Ibid.,

memiliki *soft power* dapat membentuk preferensi negara lain sedemikian rupa, sehingga mereka menginginkan hasil yang sama dengan yang diinginkan oleh negara tersebut.⁵⁰

Konsep *soft power* Nye berkembang dari pemahaman bahwa kekuatan dalam hubungan internasional tidak lagi dapat dipahami secara monolitik. Nye mengkategorikan kekuatan menjadi tiga dimensi: *military power*, *economic power*, dan *soft power*. Dalam pandangannya, *soft power* menjadi semakin penting karena beberapa faktor struktural dalam sistem internasional, termasuk difusi kekuatan, interdependensi kompleks, dan revolusi informasi.⁵¹

Robert Keohane, kolega lama Nye, mengembangkan aspek institusional dari *soft power* melalui konsep *complex interdependence*, yang menekankan bagaimana institusi internasional dapat menjadi wahana efektif untuk pelaksanaan *soft power*. Keohane berpendapat bahwa dalam kondisi interdependensi kompleks, *soft power* menjadi lebih relevan karena penggunaan cara pemaksaan menjadi kurang efektif.⁵²

Peter van Ham memberikan kontribusi signifikan dengan konsep “*nation branding*”, yang merupakan aplikasi praktis dari *soft power* dalam era globalisasi. Van Ham mengargumentasikan bahwa negara-negara

⁵⁰ Joseph S. Nye, “Public Diplomacy and Soft Power,” *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science* 616, no. 1 (2008): 94–109, <https://doi.org/10.1177/0002716207311699>.

⁵¹ Joseph S. Nye, *Soft Power and Great-Power Competition: Shifting Sands in the Balance of Power Between the United States and China*, vol. 1, China and Globalization (Springer Nature Singapore, 2023), <https://doi.org/10.1007/978-981-99-0714-4>.

⁵² Keohane and Nye, “Power and Interdependence in the Information Age.”

modern harus membangun dan mengelola *brand* mereka layaknya korporasi, menggunakan elemen-elemen *soft power* untuk menciptakan *image* positif di mata internasional. Perspektif ini memperluas pemahaman *soft power* dari sekadar diplomasi tradisional menjadi strategi komunikasi yang komprehensif.⁵³

Sheng Ding mengembangkan tipologi *soft power* yang lebih bernuansa, membedakan antara *behavioral soft power* (kemampuan mengubah perilaku aktor lain) dan *resource soft power* (kepemilikan aset-aset *soft power*). Kontribusi Ding penting karena memberikan *framework* analitis yang lebih operasional untuk mengukur efektivitas *soft power*. Sementara itu, Janice Bially Mattern mengkritisi sekaligus memperkaya konsep Nye dengan memperkenalkan gagasan “*why soft power isn't so soft*”, yang menunjukkan bahwa *soft power* juga memiliki dimensi pemaksaan yang tidak terlihat.⁵⁴

Geun Lee mengembangkan konsep “*nation branding*” dalam konteks Asia, Korea Selatan, menunjukkan bagaimana negara-negara *emerging powers* dapat menggunakan *soft power* untuk meningkatkan status internasional mereka. Lee menekankan pentingnya *cultural diplomacy* sebagai instrumen *soft power* yang efektif, *particularly* dalam

⁵³ Peter Van Ham, “War, Lies, and Videotape: Public Diplomacy and the USA’s War on Terrorism,” *Security Dialogue* 34, no. 4 (2003): 427–44, <https://doi.org/10.1177/0967010603344004>.

⁵⁴ Sheng Ding, “Is Human Rights the Achilles’ Heel of Chinese Soft Power? A New Perspective on Its Appeal,” *Asian Perspective* 36, no. 4 (2012): 641–65, <https://doi.org/10.1353/apr.2012.0024>.

konteks Hallyu (budaya Korea).⁵⁵ Kontribusinya menunjukkan bahwa *soft power* bukan hanya *privilege* bagi negara berkekuatan adidaya, tetapi juga dapat dimanfaatkan oleh negara dengan kekuatan menengah.

2. Tahapan-Tahapan *Soft Power*

Implementasi *soft power* mengikuti tahapan-tahapan sistematis yang dapat dikategorikan menjadi beberapa fase strategis. Tahap pertama adalah fase identifikasi dan pengembangan aset *soft power*.⁵⁶ Dalam tahap ini, negara melakukan audit komprehensif terhadap *resource soft power* yang dimilikinya, termasuk warisan budaya, sistem politik, nilai-nilai yang dianut, pencapaian dalam berbagai bidang, dan reputasi internasional.

Tahap kedua adalah fase *strategic planning* dan target setting. Dalam fase ini, negara menentukan target *audience* untuk *soft power* mereka, baik itu *government officials*, *civil society*, *academic community*, *business leaders*, maupun *general public* di negara-negara target. *Strategic planning* melibatkan penetapan objek yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan terikat waktu, serta pemilihan instrumen *soft power* yang paling sesuai untuk mencapai tujuan tersebut. Tahap ini juga mencakup alokasi sumber daya, pengembangan garis waktu, dan penilaian risiko untuk

⁵⁵ Geun Lee, "East Asian Soft Power and East Asian Governance," *Journal of International and Area Studies* 16, no. 1 (2009): 53–65, <https://www.jstor.org/stable/43107183>.

⁵⁶ Joseph S. Nye, *Soft Power and Great-Power Competition: Shifting Sands in the Balance of Power Between the United States and China*, vol. 1, China and Globalization (Springer Nature Singapore, 2023), <https://doi.org/10.1007/978-981-99-0714-4>.

memastikan bahwa program *soft power* dapat diimplementasikan secara efektif dan *sustainable*.⁵⁷

Tahap ketiga adalah fase implementasi program *soft power*. Implementasi melibatkan berbagai instrumen *soft power*, termasuk program pertukaran budaya, beasiswa pendidikan, inisiatif media dan penyiaran, kampanye diplomasi publik, dan partisipasi aktif dalam forum dan organisasi internasional.⁵⁸ Dalam tahap ini, koordinasi antar-*agency* menjadi krusial untuk memastikannya tetap koheren dan konsisten. Implementasi juga membutuhkan manajemen adaptif di mana program-program dapat disesuaikan berdasarkan *feedback* dan keadaan yang berubah-ubah dalam lingkungan internasional.

Tahap keempat adalah fase monitoring, dan evaluasi. Tahap ini melibatkan penilaian sistematis terhadap efektivitas *soft power* melalui berbagai indikator, termasuk jajak pendapat, analisis liputan media, umpan balik diplomatik, dan perubahan perilaku pada target *audience*. Evaluation tidak hanya mengukur *output* (jumlah program yang dilaksanakan) tetapi juga *outcome* (perubahan persepsi dan attitude) dan *impact* (perubahan perilaku dan dukungan kebijakan). Berdasarkan hasil evaluasi, program *soft power* kemudian dapat disesuaikan dan diperbaiki untuk meningkatkan efektivitasnya.⁵⁹

⁵⁷ Ibid., 11-12

⁵⁸ Nye, *Soft Power and Great-Power Competition*, vol. 1. 7-10

⁵⁹ Ibid., 13-14

Tahap kelima adalah fase institusionalisasi dan keberlanjutan. Dalam tahap terakhir ini, *soft power* diintegrasikan secara permanen dalam *foreign policy* aparatur negara, dengan pembentukan institusi-institusi yang berdedikasi untuk mengelola *soft power* secara profesional dan *sustainable*. Institusionalisme mencakup pengembangan sumber daya manusia yang terspesialisasi, terciptanya mekanisme pendanaan yang handal, dan terciptanya mekanisme koordinasi antar lembaga yang efektif.⁶⁰ Tahap ini juga melibatkan pengembangan strategi jangka panjang yang dapat bertahan melampaui pergantian pemerintahan dan perubahan prioritas politik.

3. Relevansi Teori dalam Konteks Nahdlatul Ulama sebagai kekuatan *Soft Power* Indonesia di Timur Tengah

Teori *soft power* Joseph S. Nye memiliki relevansi yang sangat signifikan dalam memahami strategi diplomasi Nahdlatul Ulama (NU) di kawasan Timur Tengah sebagai kekuatan *soft power* utama Indonesia. Sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia dengan lebih dari 90 juta anggota, NU bersinergi dengan pemerintah Indonesia melalui Kementerian Luar Negeri telah berupaya mengembangkan pendekatan *soft power* yang unik dengan memanfaatkan otoritas keagamaan, tradisi intelektual Islam Nusantara, dan nilai-nilai moderasi sebagai instrumen utama dalam mempengaruhi diskursus Islam di Timur Tengah.⁶¹ Pendekatan NU

⁶⁰ Nye, "Soft Power."

⁶¹ Febby Islami Abdurrahman et al., "Diplomacy Nahdlatul Ulama (NU) Sebagai Non State Actors Dalam Upaya Perdamaian Konflik Afghanistan 2018," *Global Insight Journal: Jurnal Mahasiswa Hubungan Internasional* 1, no. 1 (2024): 1–19, <https://doi.org/10.36859/gij.v1i1.2461>.

menunjukkan bagaimana aktor non-negara dapat menjadi kekuatan utama *soft power* suatu negara untuk membentuk agenda keagamaan internasional dan mempromosikan interpretasi Islam yang moderat di tengah polarisasi sektarian yang melanda kawasan Timur Tengah.

Aplikasi *soft power* NU di Timur Tengah termanifestasi melalui tiga pilar utama yang sejalan dengan *framework* Nye. Pertama, aspek budaya keagamaan, di mana NU bersinergi bersama pemerintah Indonesia mempromosikan konsep Islam Nusantara sebagai model Islam yang toleran, inklusif, dan kompatibel dengan nilai-nilai demokratis modern.⁶² Melalui forum *International Conference of Islamic Scholar (ICIS)*, *International Summit of the Moderate Islamic Leaders (ISOMIL)*, dan Forum *Religion* 20. NU berhasil memposisikan diri sebagai suara alternatif yang kredibel dalam diskursus wacana Islam global. Kedua, nilai-nilai politik yang diwujudkan dalam komitmen NU terhadap *Bhinneka Tunggal Ika*, Pancasila, dan demokrasi, yang memberikan legitimasi moral dalam mempromosikan pluralisme di kawasan yang didominasi oleh ketegangan sektarian dan otoritarianisme politik.⁶³

Ketiga, konsistensi NU dalam mempromosikan dialog lintas agama dan intra agama, program deradikalisasi, dan resolusi konflik secara damai. Melalui kerjasama dengan berbagai institusi keagamaan di Arab Saudi,

⁶² Robert. W Hefner, *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*, 1st ed., vol. 1 (Princeton University Press, 2000), www.pup.princeton.edu.

⁶³ Muhammad Adnan et al., "Pancasila Sebagai Piagam Madinah Indonesia: Peran Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Menjaga Kebinekaan Bangsa," *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan* 4, no. 1 (2024): 76–90, <https://doi.org/10.52738/pjk.v4i1.223>.

Mesir, dan negara-negara Teluk, NU telah berhasil membangun jaringan yang memungkinkan diseminasi pemikiran Islam moderat. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana NU sebagai kekuatan *soft power* Indonesia dapat digunakan untuk menciptakan solusi alternatif yang dapat mengcounter ideologi ekstremisme dan radikalisme yang berkembang di kawasan Timur Tengah.⁶⁴

Keberhasilan NU dalam penerapan *soft power* di Timur Tengah juga dapat dilihat dari kemampuannya dalam membangun koalisi dengan organisasi Islam moderat di berbagai negara, seperti kerjasama dengan Al-Azhar University dalam mempromosikan *wasatiyah* (moderasi) Islam, partnership dengan King Abdulaziz Center for World Culture dalam *cultural exchange programs*, dan *involvement* dalam Organization of Islamic Cooperation (OIC) inisiatif untuk *counter-terrorism* dan deradikalisasi.⁶⁵ Melalui strategi ini, NU tidak hanya berhasil meningkatkan *visibility* dan *credibility*-nya di kawasan, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk diskursus Islam yang lebih moderat dan damai di Timur Tengah sebagai representasi Islam Indonesia.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

⁶⁴ M. Nurul Ikhsan Saleh, "Perceptions of Pesantren Leaders towards Islamic Moderation Approaches in Combating Radicalism and Terrorism," *Cogent Arts and Humanities* 12, no. 1 (2025): 1–12, <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2474826>.

⁶⁵ Utama, "Nahdlatul Ulama's Strategic Role in Shaping Indonesian Foreign Policy."

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *library research* (penelitian kepustakaan) untuk menganalisis secara mendalam peran Nahdlatul Ulama sebagai kekuatan *soft power* Indonesia dalam diplomasi Islam moderat di Timur Tengah.⁶⁶ Metode *library research* dipilih karena memungkinkan eksplorasi komprehensif melalui kajian literatur yang sistematis dan mendalam terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan, khususnya untuk memahami bagaimana dan mengapa NU sebagai kekuatan *soft power* Indonesia, mampu membangun pengaruh dengan mempromosikan Islam moderat sebagai model Islam yang *rahmatan lil alamin* dan berorientasi pada perdamaian dunia.⁶⁷

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini memfasilitasi pemahaman yang holistik dan kontekstual terhadap kompleksitas fenomena diplomasi Islam moderat NU sebagai kekuatan *soft power* Indonesia, yang tidak dapat diukur semata-mata melalui angka-angka statistik, melainkan memerlukan interpretasi mendalam terhadap makna, konteks historis, dan dinamika sosial-politik yang melatarbelakangi hal tersebut.⁶⁸ Desain *library research* memberikan fleksibilitas untuk mengeksplorasi berbagai dimensi teoritis dan praktis dari peran NU sebagai representasi *soft power* Indonesia dalam mempromosikan Islam moderat di Timur Tengah, mulai dari konsepsi

⁶⁶ Abdussamad Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif*, 1st ed., vol. 1 (CV. Syakir Media Press, 2021), <https://repository.ung.ac.id/karyailmiah/show/8793/buku-metode-penelitian-kualitati.html#>.

⁶⁷ Ibid., 80-81.

⁶⁸ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, 1st ed., vol. 1 (CV. Harfa Creative, 2023), 147-149
<http://repository.uinsu.ac.id/19091/1/buku%20metode%20penelitian%20kualitatif.Abdul%20Fattah.pdf>.

teologis hingga implementasi strategis di tingkat internasional, sehingga memungkinkan peneliti untuk membangun narasi komprehensif yang menggambarkan evolusi dan dampak dari inisiatif diplomatik NU sebagai salah satu representasi *soft power diplomacy* Indonesia dalam konteks geopolitik global kontemporer.

2. Sumber Data

Data penelitian akan dikumpulkan secara eksklusif dari sumber-sumber pustaka yang meliputi dokumen resmi Nahdlatul Ulama, arsip diplomatik yang telah dipublikasikan, laporan media internasional, publikasi akademik berupa jurnal ilmiah, buku-buku referensi, tesis dan disertasi, serta dokumen-dokumen resmi pemerintah yang berkaitan dengan kebijakan diplomasi internasional Indonesia.⁶⁹ Sumber pustaka akan dikategorikan menjadi sumber primer yang terdiri dari dokumen resmi NU, pidato-pidato tokoh NU, dan publikasi langsung dari organisasi, serta sumber sekunder berupa analisis akademik, laporan penelitian, dan kajian-kajian kritis dari para *scholar* yang membahas topik diplomasi Islam moderat dan peran NU dalam konteks global.⁷⁰

Klasifikasi sumber data juga akan mencakup dimensi temporal untuk memastikan komprehensivitas analisis historis, di mana sumber-sumber akan dipilah berdasarkan periode pra-reformasi, era reformasi, dan

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, 1st ed. (Penerbit Alfabeta Bandung, 2013), www.cvalfabeta.com.

⁷⁰ Emharis Gigih Pratama and Ferdiyan, "Religion and Public Diplomacy: The Role of Nahdlatul Ulama (NU) in Indonesia - Afghanistan Peace Agenda," *Jurnal Penelitian* 18, no. 1 (2021): 1–12, <https://doi.org/10.28918/jupe.v18i1.3470>.

periode kontemporer untuk memahami transformasi strategi diplomatik NU dari waktu ke waktu.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan pendekatan sistematis yang meliputi identifikasi, seleksi, dan klasifikasi sumber-sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Pencarian literatur akan dilakukan melalui berbagai basis data akademik, perpustakaan digital, repository institusi, dan archive online yang kredibel.⁷¹ Kriteria seleksi sumber pustaka mencakup relevansi dengan topik penelitian, kredibilitas penulis dan penerbit, periode publikasi yang mencakup perkembangan terkini, serta kualitas metodologi penelitian yang mendasari publikasi tersebut. Validitas data akan diuji melalui triangulasi sumber dan metode. Keterbatasan penelitian ini terutama terkait dengan akses terhadap dokumen internal organisasi dan kemungkinan bias dalam persepsi informan akan diatasi melalui diversifikasi sumber data dan pendekatan analisis yang kritis.⁷²

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan kerangka teoritis *soft power* Joseph S. Nye sebagai pisau analisis utama untuk mengkaji strategi dan mekanisme diplomasi Islam moderat Nahdlatul Ulama sebagai kekuatan *soft power* Indonesia di Timur Tengah. Konsep *soft power* Nye

⁷¹ Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, vol. 1. 150-154

⁷² Ibid., 156-159

yang menekankan kemampuan untuk mempengaruhi perilaku negara lain melalui daya tarik budaya, nilai-nilai politik, dan kebijakan luar negeri yang legitimate akan dioperasionisasikan untuk menganalisis bagaimana NU sebagai kekuatan *soft power* Indonesia mampu memanfaatkan tiga instrumen utama *soft power: culture* (nilai-nilai Islam moderat dan tradisi *wasathhiyyah*), *political values* (demokrasi, toleransi, dan pluralisme), dan *foreign policy* (diplomasi perdamaian dan dialog antar agama).⁷³

Penerapan kerangka Nye memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan instrumen-instrumen *soft power* yang digunakan NU, seperti diplomasi budaya, diplomasi pendidikan melalui pertukaran ulama, diplomasi ekonomi melalui kerjasama bisnis halal, dan diplomasi publik melalui media dan konferensi internasional, sehingga dapat dipahami secara sistematis bagaimana NU bersinergi dengan pemerintah Indonesia melalui kemenlu membangun pengaruh diplomatik tanpa menggunakan instrumen *hard power*.⁷⁴

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun agar dapat memberikan gambaran isi keseluruhan dari penelitian yang akan diteliti.

Peneliti membagi penelitian ini ke dalam 5 bab, yaitu:

⁷³ Robert O. Keohane and Joseph S. Nye, "Power and Interdependence in the Information Age," *Foreign Affairs* 77, no. 5 (1998): 81.

⁷⁴ Nye, *Soft Power and Great-Power Competition*, vol. 1. 17-18

Bab I: Pendahuluan berisi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Genealogi Wacana Islam Moderat Nahdlatul Ulama dan Republik Indonesia berisi, Dinamika Nahdlatul Ulama Dan Wacana Islam Global yang terbagi dalam tiga poin yaitu; Organisasi-Organisasi Cikal Bakal NU, Komite Hijaz dan Diplomasi Internasional NU dan NU, Indonesia dan Wacana Islam Moderat. Kemudian, Evolusi Wacana NU Dan Mekanisme Kontra Narasi Ekstremisme yang terbagi dalam dua poin yaitu; Konsep Islam Sosio-Kultural Gus Dur, dan Dari Forum ICIS, ISOMIL, hingga *Religion 20* (R20) Bali. Kemudian, Islam Nusantara, Sinergi Islam Moderat ala NU dengan Pemerintah Republik Indonesia.

Bab III: Strategi Nahdlatul Ulama dalam Membangun Jaringan Kader di Timur Tengah berisi, Jaringan PCINU Di Timur Tengah yang terbagi kedalam dua poin yaitu; Pengkaderan NU Melalui PCINU, dan Corak Pemikiran dan Epistemologi PCINU. Dan PCINU Wajah Islam Moderat Indonesia di Timur Tengah yang terbagi kedalam dua poin yaitu; Representasi Islam Nusantara yang moderat dan toleran, dan Dialog lintas aliran dan solidaritas kemanusiaan.

Bab IV: Strategi Nahdlatul Ulama dalam Membangun Jaringan Partner di Timur Tengah berisi, Forum-Forum Dialog Perdamaian Internasional yang terbagi dalam tiga poin yaitu; *International Conference Of Islamic Scholars* (ICIS), *International Summit Of Moderate Islamic Leaders* (ISOMIL), dan

Forum *Religion 20* (R20) Bali, dan Membaca Partner NU di Timur Tengah yang terbagi dalam tiga poin yaitu; Partner Institusional Akademik, Partner Organisasi Keagamaan Regional, dan Sinergi Diplomatik dengan Pemerintah Melalui KBRI.

Bab V: Penutup yang berisi kesimpulan dan saran



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Nahdlatul Ulama (NU) merupakan salah satu aktor non-negara paling signifikan dalam mengartikulasikan dan mempraktikkan Islam moderat Indonesia di tingkat global, khususnya di kawasan Timur Tengah, melalui pemanfaatan kekuatan soft power yang bersumber dari tradisi pesantren, Islam Nusantara, dan komitmen kebangsaan yang selaras dengan politik luar negeri bebas-aktif Indonesia. NU tidak hanya berperan sebagai organisasi keagamaan domestik, tetapi juga sebagai instrumen strategis diplomasi jalur kedua yang memperkuat citra Indonesia sebagai negara Muslim demokratis terbesar yang mampu menjembatani ketegangan antara dunia Islam dan Barat serta berbagai kutub konflik di Timur Tengah.

Secara historis, genealogi NU sejak Taswirul Afkar, Nahdlatul Wathan, Nahdlatut Tujjar hingga pembentukan Komite Hijaz menunjukkan bahwa kepedulian NU terhadap isu-isu Islam global dan pluralitas mazhab telah mengakar kuat sejak awal, dan menjadi fondasi bagi konstruksi wacana Islam moderat yang inklusif, kosmopolit, dan responsif terhadap dinamika internasional. Evolusi wacana tersebut berlanjut melalui konsep Islam sosio-kultural Gus Dur, Islam Nusantara, dan Humanitarian Islam yang memadukan nilai *rahmatan lil alamin*, *ummatan wasathan*, *hubbul wathan minal iman*, dan

maqasid syariah dengan bahasa demokrasi, hak asasi manusia, dan tata kelola global.

Dalam konteks praksis, NU mengoperasionalkan *soft power* melalui penguatan jaringan kader dan komunitas di Timur Tengah lewat Pengurus Cabang Istimewa NU (PCINU), yang berperan sebagai wajah Islam moderat Indonesia melalui kegiatan intelektual, keagamaan, dialog lintas mazhab, dan kerja-kerja solidaritas kemanusiaan yang memperkenalkan Islam Nusantara sebagai narasi alternatif terhadap ekstremisme. Di saat yang sama, NU membangun jejaring partner institusional dan keagamaan, seperti; universitas, lembaga keagamaan, organisasi regional, serta kerja sama dengan KBRI, untuk memperluas penerimaan Islam moderat Indonesia dan meningkatkan legitimasi epistemik NU di mata publik dan elite keagamaan Timur Tengah.

Forum-forum internasional yang digagas dan/atau dipimpin NU, seperti International Conference of Islamic Scholars (ICIS), International Summit of Moderate Islamic Leaders (ISOMIL), dan Religion 20 (R20), menunjukkan konsolidasi peran NU sebagai produsen wacana Islam moderat global dan pelopor diplomasi berbasis nilai kemanusiaan, yang sekaligus menjadi etalase *soft power* Indonesia. Melalui forum-forum tersebut, NU berhasil menggabungkan otoritas keagamaan, kredibilitas akademik, dan dukungan negara untuk menampilkan Islam moderat sebagai referensi normatif dan praksis dalam agenda *peace building*, deradikalisasi, dan rekonstruksi tata hubungan antaragama di Timur Tengah dan dunia Muslim secara lebih luas.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa relasi NU dan negara berlangsung dalam pola simbiotik, dimana negara menyediakan kerangka politik luar negeri bebas-aktif dan infrastruktur diplomatik, sedangkan NU menyediakan modal kultural, otoritas religius, dan jaringan transnasional yang mengisi ruang *soft power* yang tidak terjangkau oleh diplomasi negara secara langsung. Konfigurasi ini menjadikan NU bukan sekadar pelengkap, tetapi salah satu pilar utama *soft power* Indonesia di Timur Tengah, yang berkontribusi pada transformasi wacana Islam global dari narasi konflik dan ekstremisme menuju moderasi, dialog, dan kemanusiaan universal.

B. Saran

Pertama, NU dan pemerintah Indonesia perlu memperkuat kelembagaan dan tata kelola sinergi diplomasi nilai melalui perumusan kerangka kerja bersama yang lebih sistematis, transparan, dan berkelanjutan, sehingga peran NU sebagai kekuatan *soft power* dapat terintegrasi secara strategis dalam perencanaan dan implementasi politik luar negeri, terutama terkait isu-isu keagamaan dan keamanan non-tradisional di Timur Tengah. Penguatan ini dapat berupa pembentukan unit khusus atau mekanisme koordinasi reguler antara Kemenlu, PBNU, dan PCINU di kawasan Timur Tengah untuk merancang agenda bersama, mengelola risiko, serta mengukur dampak program diplomasi kultural dan religius.

Kedua, NU perlu terus meningkatkan kapasitas intelektual dan diplomatik kader-kader di PCINU dan lembaga pendidikan NU melalui program pelatihan tematik mengenai hubungan internasional, *peace studies*,

mediasi konflik, komunikasi lintas budaya, dan literasi media agar mereka mampu berperan sebagai *peace builders* dan duta Islam moderat yang kompeten di berbagai ruang diskursif dan praksis di Timur Tengah. Penguatan kapasitas ini penting untuk menghindari reproduksi narasi defensif dan mendorong artikulasi proaktif Islam Nusantara dan Humanitarian Islam sebagai tawaran normatif atas problem global seperti radikalisme, krisis kemanusiaan, dan ketimpangan global.

Ketiga, NU disarankan untuk memperluas dan memperdalam jejaring kerja sama dengan lembaga-lembaga keagamaan, akademik, dan masyarakat sipil moderat di Timur Tengah serta kawasan lain, dengan fokus pada program bersama yang konkret seperti riset kolaboratif, kurikulum moderasi beragama, pertukaran ulama dan mahasiswa, serta proyek-proyek sosial-kemanusiaan lintas negara. Upaya ini akan memperkuat legitimasi dan resonansi wacana Islam moderat Indonesia di tingkat global, sekaligus mengurangi kesan bahwa Islam Nusantara sekadar proyek domestik yang bersifat *state-driven* (didorong oleh negara).

Keempat, pemerintah Indonesia dapat memanfaatkan temuan penelitian ini sebagai masukan untuk merumuskan kebijakan luar negeri yang lebih eksplisit dalam menjadikan organisasi keagamaan moderat, khususnya NU, sebagai mitra strategis *soft power* dalam forum-forum multilateral dan inisiatif perdamaian di Timur Tengah. Hal ini dapat diwujudkan dengan menjadikan tokoh-tokoh NU sebagai bagian dari delegasi resmi dalam konferensi internasional, mengintegrasikan agenda Humanitarian Islam dan R20 dalam

diplomasi publik Indonesia, serta mendukung pengembangan pusat-pusat studi Islam moderat Indonesia di kota-kota kunci Timur Tengah.

Kelima, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian empiris yang lebih spesifik dan komparatif mengenai dampak program-program NU di negara-negara tertentu di Timur Tengah, termasuk studi lapangan terhadap aktivitas PCINU, resepsi lokal terhadap Islam Nusantara, serta efektivitas forum-forum seperti ICIS, ISOMIL, dan R20 dalam memengaruhi kebijakan atau wacana keagamaan lokal. Penelitian lanjutan juga penting untuk mengkaji tantangan internal yang dihadapi NU, seperti dinamika politik domestik, fragmentasi internal, dan risiko kooptasi kekuasaan agar konsep NU sebagai kekuatan *soft power* Indonesia dapat dikembangkan secara lebih kritis dan konstruktif.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Febby Islami, Angga Nurdin Rachmat, and Tholhah Tholhah. "Diplomacy Nahdlatul Ulama (NU) Sebagai Non State Actors Dalam Upaya Perdamaian Konflik Afghanistan 2018." *Global Insight Journal: Jurnal Mahasiswa Hubungan Internasional* 1, no. 1 (2024): 1–19.
- Admin PCINU Suriah. "Kajian Ramadhan Eps. 2 PCINU Suriah, Pembacaan Kitab 'Targhib Ahl al-Islam Fi Sukna Asy-Syam.'" PCINU Suriah, 2022. <https://www.facebook.com/share/p/1Bbvd885MP/>.
- Afkar, Vyan Tashwirul, and Dwi Ardhanariswari Sundrijo. "Defining Islamic Transnationalism: A Case Study of Indonesia's Nahdlatul Ulama." *Jurnal Global Strategis* 17, no. 2 (2023): 363–80.
- Aliyah, Himmah. "Islam Nusantara: Wajah Pribumisasi Islam Dalam Perspektif Abdurrahman Wahid." *Al-Naqdu: Jurnal Kajian Keislaman* 5, no. 2 (2024): 13–23. <https://doi.org/10.58773/alnaqdu.v5i2>.
- Al-Munawwar, Seggaf. "Islam Dan Pluralisme Agama." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (2017): 209–26.
- Anam, A. Khoirul. "ICIS Dapat Menjadi 'Pressure Group' Yang Efektif." NU Online, 2008. <https://nu.or.id/warta/icis-dapat-menjadi-amp8220pressure-groupamp8221-yang-efektif-pcLzz>.
- Anam, A. Khoirul. "PCINU Libya Bahas Keindonesiaan Selama Ramadhan." NU Online, 2010. <https://nu.or.id/warta/pcinu-libya-bahas-keindonesiaan-selama-ramadhan-Upm3w>.
- Anwar, Ahmad. "Peran International Conference of Islamic Scholars (ICIS) Dalam Diplomasi Publik Indonesia." Universitas Gadjah Mada, 2015. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/84201>.

Ariffin, Munawir. "Sejarah Konflik Partai Persatuan Pembangunan Di Masa Orde Baru." *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah* 5, no. 1 (2019): 12–22.

Arifianto, Alexander R. "Practicing What It Preaches? Understanding the Contradictions between Pluralist Theology and Religious Intolerance within Indonesia's Nahdlatul Ulama." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 55, no. 2 (2017): 241–64.

Arrahmah, Syifa. "Ketua PCINU Tunisia: Sanad Keilmuan NU Jelas Dan Terpercaya." With Kendi Setiawan. NU Online, 2021. <https://www.nu.or.id/nasional/ketua-pcinu-tunisia-sanad-keilmuan-nu-jelas-dan-terpercaya-jxLcS>.

Asy'ari, Hasyim, Wahab Chasbullah, Wahid Hasyim, et al. *Khittah Dan Khidmah Nahdlatul Ulama*. 1st ed. Vol. 1. Majma' Buhuts An-Nahdliyah (Forum Kajian Ke-NU-an), 2014.

Azca, Muhammad Najib, Timothy Samuel Shah, and C. Holland Taylor, eds. *Proceedings of the R20 International Summit of Religious Leaders, Bali, Indonesia, 2-3 November 2022*. 1st ed. Vol. 1. Gadjah Mada University Press, 2023.

Azra, A. *Jaringan Ulama: Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII : Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam Di Indonesia*. 1st ed. Mizan, 1994. <https://books.google.co.id/books?id=bKExAAAAMAAJ>.

Bedug.Net. "PCINU Mesir Mengupas Involusi Pergerakan Islam." 2018. <https://bedug.net/2018/04/08/pcinu-mesir-mengupas-involusi-pergerakan-islam/>.

- Bilfagih, Taufik. "Islam Nusantara; Strategi Kebudayaan NU di Tengah Tantangan Global." *Jurnal Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 2, no. 1 (2016): 53–68.
- Bin, Mahfuh, Haji Halimi, Muhammad Saiful, Alam Shah, and Bin Sudiman. "Religious Extremism." *Counter Terrorist Trends and Analyses* 13, no. 1 (2021): 112–17.
- Burhani, Ahmad Najib. "Al-Tawassuṭ Wa-l I'tidāl: The NU and Moderatism in Indonesian Islam." *Asian Journal of Social Science* 40, no. 5/6 (2012): 564–81. JSTOR.
- Dhiyau'l Haq, Ahmad Beghtas. "Halaqah Ilmiah Bersama Syekh Maher, PCINU Suriah Bahas Keutamaan Maulid Nabi." NU Online, 2023. <https://www.nu.or.id/internasional/halaqah-ilmiah-bersama-syekh-maher-pcinu-suriah-bahas-keutamaan-maulid-nabi-XYv3p>.
- Dijk, C. "Ulama and Politics." *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 152, no. 1 (1996): 109–43. <https://doi.org/10.1163/22134379-90003020>.
- Esposito, John L., and Dalia Mogahed. "Who Will Speak for Islam?" *World Policy Journal* 25, no. 3 (2008): 47–57.
- F. Saenong, Faried. "Nahdlatul Ulama (NU): A Grassroots Movement Advocating Moderate Islam." In *Handbook of Islamic Sects and Movements*, 1st ed., vol. 1. BRILL, 2021. <https://doi.org/10.1163/9789004435544>.
- Fadilla, Annisa Rizky, Putri Ayu Wulandari, and Hasanudin Hasanudin. "Hubungan Nahdlatul Ulama dengan Negara Bangsa Indonesia masa Prakemerdekaan hingga Awal Kemerdekaan (1926-1945)." *MITITA Jurnal Penelitian* 1, no. 2 (2023): 8–13.

- Faizin, Muhammad. "PCINU Arab Saudi Inisiasi Silaturahmi NU Se-Dunia Ke-20 pada Musim Haji 2022." With Syakir Muhammad NF. NU Online, 2022. <https://www.nu.or.id/nasional/pcinu-arab-saudi-inisiasi-silaturahmi-nu-se-dunia-ke-20-pada-musim-haji-2022-WCh5s>.
- Faizin, Muhammad. "PCINU Yaman Peringati Hari Santri 2024 dengan Seminar Ilmiah." NU Online, 2024. <https://www.nu.or.id/internasional/pcinu-yaman-peringati-hari-santri-2024-dengan-seminar-ilmiah-ibU8M>.
- Fajar, Abdul Muchit, and Hotrun Siregar,. "Pemikiran Politik Abdurrahman Wahid tentang Demokrasi di Indonesia." *Jurnal Communitarian* 3, no. 1 (2021).
- Fawaid, Ikmal. "Dinamika Nu Pasca Kemerdekaan Menuju Ditetapkannya Khittah Nu Sebagai Keputusan Mukhtar Situbondo 1945-1984." *El Tarikh: Journal of History, Culture and Islamic Civilization* 3, no. 2 (2022): 119–34.
- Fawwaz, Ahmad Ghiyats. "Diaspora Santri (13): Nahdlatul Ulama di Yordania: Renaisans Gerakan Kajian Keilmuan dan Kemasyarakatan." Alif.ID, 2020. <https://alif.id/bunga-rampai/diaspora-santri-13-nahdlatul-ulama-di-yordania-renaisans-gerakan-kajian-keilmuan-dan-kemasyarakatan>.
- Feng, Huiyun. "Track 2 Diplomacy in the Asia-Pacific: Lessons for the Epistemic Community." *Asia Policy* 13, no. 4 (2018): 60–66.
- Goncing, Nurlira. "Politics Nahdlatul Ulama dan Orde Baru." *The POLITICS: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin* 1, no. 1 (2015): 61–74. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/politics/article/view/134>.
- Halid, Ahmad. *Aswaja Dan Negara: Cara Aswaja An-Nahdliyah Berbangsa Dan Bernegara Berdasar Pada Risalah Jami'yah Nahdlatul Ulama Dan Historis Perjuangan Pesantren*. 1st ed. Vol. 1. Penerbit Windina, 2023. www.penerbitwindina.com.

- Hamid, Imron Rosyadi, and Aji Said Muhammad Iqbal Fajri. "The Contributions of Nahdlatul Ulama to World Peace: A Taxonomy Literature Review." *Dialektika: Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial* 9, no. 1 (2024): 25–35.
- Hanan, Ahmad, and Ali Musthofa Asrori. "Jelang Konfercab PCINU Yordania, Gus Mus Ajak Syukuri Empat Hal." NU Online, 2020. <https://www.nu.or.id/internasional/jelang-konfercab-pcinu-yordania-gus-mus-ajak-syukuri-empat-hal-yjDpK>.
- Haq, M. Nasirul and Mahbib. "PCINU Komit Kenalkan NU Ke Khalayak Yaman." NU Online, 2016. <https://www.nu.or.id/internasional/pcinu-komit-kenalkan-nu-ke-khalayak-yaman-62q0P>.
- Haris, Mohammad Akmal. "The View and Concept of Deradicalization Religion Nahdlatul Ulama (NU) Perspective." *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 6, no. 2 (2020): 305–18.
- Hasyim, Syafiq. "Prospects and Weaknesses of the R20 Forum on Religion Launched at the G20 Summit in Bali." Sec. 1. *ISEAS Yusof Ishak Institute* (Singapore), April 12, 2023. 1st ed.
- Hefner, Robert. W. *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. 1st ed. Vol. 1. Princeton University Press, 2000. www.pup.princeton.edu.
- Hidayat, Ahmad Rifqi. "Soal Islam Moderat, Wamendagri Sebut NU Sudah Berikan Contoh." NU Online, 2020. <https://www.nu.or.id/nasional/soal-islam-moderat-wamendagri-sebut-nu-sudah-berikan-contoh-Dds1P>.
- Hiller, Jens, and Josua Schneider. "War on Teror Revisted?" *Zeitschrift Für Friedens- Und Konfliktforschung* 7, no. 2 (2018): 246–77.

- Hilmy, Masdar. "Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia? Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah." *Miqot* XXXVI, no. 2 (2012): 262–81.
- Honiah Mujiati, Siti, Ulfiah Ulfiah, and Ujang Nurjaman. "Relasi Aswaja An-Nahdliyah Dan Negara." *Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2022): 12–31.
- Indiraphasa, Nuriel Shiami. "Resmikan Perpustakaan Ibnu Khaldun, PCINU Tunisia Sediakan 534 Buku: Tafsir Hingga Filsafat." With Aru Lego Triono. NU Online, 2023. <https://nu.or.id/internasional/resmikan-perpustakaan-ibnu-khaldun-pcinu-tunisia-sediakan-534-buku-tafsir-hingga-filsafat-MzdGP>.
- Indiraphasa, Nuriel Shiami. "Sekretaris PCINU Tunisia Raih Summa Cumlaude Di Universitas Zaitunah." With Abdullah Alawi. NU Care/ Lazisnu, 2024. <https://www.nu.or.id/internasional/sekretaris-pcinu-tunisia-raih-summa-cumlaude-di-universitas-zaitunah-Y3Rw0>.
- Irawan, Mohammad Deny. "Islam Wasatiyyah: Refleksi Antara Islam Modern Dan Upaya Moderasi Islam." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (2018): 111–28.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. "Kemenag Dukung ISOMIL PBNU." May 4, 2016. <https://kemenag.go.id/nasional/kemenag-dukung-isomil-pbnu-db5fzq>.
- Keohane, Robert O., and Joseph S. Nye. "Power and Interdependence in the Information Age." *Foreign Affairs* 77, no. 5 (1998): 81.
- Khaled, Abou, and E.L Fadl. *Wrestling Islam from the Extremists*. 1st ed. Vol. 1. HarperCollins Publishers, Inc., 2005.

- Kolom Pelajar. "PCINU Yaman Sukses Helat Konfercab Perdana." Indo Hadramaut, 2012. <https://indo.hadhramaut.info/view/4505.aspx>.
- Kolom Pelajar. "PCINU Yaman Terbitkan Buku 'Hadhramaut Corner.'" Indo Hadramaut, 2013. <https://indo.hadhramaut.info/view/4661.aspx>.
- Kurniawan, Nazlal Firdaus. "Menteri Agama RI Kunjungi PCINU Yordania, Tegaskan Peran Santri sebagai Duta Islam Moderat di Dunia Internasional." NU Online Jateng, 2025. <https://jateng.nu.or.id/warta/menteri-agama-ri-kunjungi-pcinu-yordania-tegaskan-peran-santri-sebagai-duta-islam-moderat-di-dunia-internasional-CdEMP>.
- Kurniawan, Nazlal Firdaus. "PCINU Tunisia Luncurkan Jurnal Khittah Vol. II Di Puncak Harlah NU Ke-102." NU Online Jateng, 2025. <https://jateng.nu.or.id/nasional/pcinu-tunisia-luncurkan-jurnal-khittah-vol-ii-di-puncak-harlah-nu-ke-102-7mH3j>.
- L. Smith, Anthony. "Indonesia's Foreign Policy under Abdurrahman Wahid: Radical or Status Quo State?" *Contemporary Southeast Asia* 22, no. 3 (2000): 498–526. <https://www.jstor.org/stable/25798509>.
- Luthfi, Muhammad Aiz. "PCINU Sudan Dan Majma Fiqih Islami Sepakati Dakwah Islam Moderat." NU Online, 2022. <https://www.nu.or.id/internasional/pcinu-sudan-dan-majma-fiqih-islami-sepakati-dakwah-islam-moderat-dPH9U>.
- Mahbubadi, Kishore, and Lawrence H. Summers. "The Fusion of Civilizations: The Case for Global Optimism." *Foreign Affairs* 95, no. 3 (2016): 126–35. <https://www.jstor.org/stable/43946863>.
- Maula, M. Jadul. *Islam Berkebudayaan: Akar Kearifan Tradisi, Ketatanegaraan, dan Bangsa*. 3rd ed. Vol. 1. Pustaka Kaliopak, 2022.

- Muchtar, Asmaji. *Dialog Lintas Mazhab: Fiqh Ibadah Dan Muamalah*. 1st ed. Amzah, 2022.
https://books.google.co.id/books?id=Ti5fEAAAQBAJ&printsec=copyright&hl=id&source=gbs_pub_info_r#v=onepage&q&f=false.
- Mujani, Wan Kamal, Ermy Azziaty Rozali, and Nor Jamaniah Zakaria. "The Wasatiyyah (Moderation) Concept: Its Implementation In Malaysia." *Mediterranean Journal of Social Sciences* 6, no. 4 (2015): 66–72.
<https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n4s2p66>.
- Murtaufiq, Sudarto. "Promoting Islam Nusantara: A Lesson from Nahdlatul Ulama (NU)." *Al-Insyiroh* 2, no. 1 (2018): 1–26.
- MWL. "Closing Statement of International Conference Moderate Discourse and Community Peace." Muslim World League (MWL), 2017.
<https://www.themwl.org/en/node/34456>.
- MWL. "In the Final Communiqué of the Islamic Unity Conference (Recently Held in Makkah, Where the Qibla of Muslims' Is; the Refuge of Their Hearts, & Attended by 1200 Scholars of 28 Islamic Components): Muslims Are Proud of the Pioneering Role of KSA." Muslim World League (MWL), 2019.
<https://themwl.org/en/node/35950>.
- Nafi'a, Ilman. *Dinamika Relasi Nahdlatul Ulama (NU) dan Negara*. 1st ed. Vol. 1. CV. Zenius Publisher, 2022.
- Nawawi, Syaifullah Ibnu. "Ini Alasan Mengapa Islam Di Indonesia Moderat." NU Online, 2018. <https://www.nu.or.id/nasional/ini-alasan-mengapa-islam-di-indonesia-moderat-SDz2K>.
- Ngasiran, Riadi. "Komite Hijaz, Second Track Diplomacy, Problematika Historiografi Indonesia." Risalah NU Online, February 6, 2025.

<https://www.risalahnu.com/9459/2025/02/06/komite-hijaz-second-track-diplomacy-problematika-historiografi-indonesia/>.

Niam, Mukafi. "ICIS Sebagai Jembatan Antar-Ulama." NU Online, 2008. <https://www.nu.or.id/warta/icis-sebagai-jembatan-antar-ulama-yJdUL>.

Nikmah, Khoirun. "Pergerakan Nahdlatul Ulama (NU) Dari Organisasi Sosial-Keagamaan Ke Organisasi Politik Tahun 1952-1973." *JUSAN: Jurnal Sejarah Peradaban Islam Indonesia* 1, no. 1 (2023): 32–48. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/jusan/article/view/6885>.

Nur, Afrizal, and Mukhlis Lubis. "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir wa At-Tanwir dan Aisar At-Tafasir)." *Jurnal An-Nur* 4, no. 2 (2015): 205–25.

Nye, Joseph S. "Public Diplomacy and Soft Power." *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science* 616, no. 1 (2008): 94–109.

Nye, Joseph S. "Soft Power." *Foreign Policy*, no. 80 (1990): 153–71. <https://doi.org/10.2307/1148580>.

Nye, Joseph S. *Soft Power and Great-Power Competition: Shifting Sands in the Balance of Power Between the United States and China*. Vol. 1. China and Globalization. Springer Nature Singapore, 2023. <https://doi.org/10.1007/978-981-99-0714-4>.

Nye, Joseph S., and Robert O. Keohane. "Transnational Relations and World Politics: An Introduction." *International Organization* 25, no. 3 (1971): 329–49. <https://www.jstor.org/stable/2706043>.

Patoni. "ICIS IV Sepakat Jaga Substansi Islam Rahmatan Lil Alamin." NU Online, 2015. <https://www.nu.or.id/nasional/icis-iv-sepakat-jaga-substansi-islam-rahmatan-lil-alam-in-Dkr0r>.

Pomarede, J. "Deadly Ambiguities: NATO and the Politics of Counter-Terrorism in International Organizations after 9/11." *Security Dialogue* 55, no. 6 (2024): 588–606. <https://doi.org/10.1177/09670106241240426>.

Pratama, Emharis Gigih and Ferdiyan. "Religion and Public Diplomacy: The Role of Nahdlatul Ulama (NU) in Indonesia - Afghanistan Peace Agenda." *Jurnal Penelitian* 18, no. 1 (2021): 1–12.

Purnama, Canra, M. Ied Al-Munir, Muh. Rusydy, and Aprizal Wahyudi Dibrata. "Pemikiran Politik Abdurrahman Wahid dan Pengaruhnya Terhadap Politik Partai Kebangkitan Bangsa." *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora dan Politik* 4, no. 1 (2024): 26–35.

Redaksi NU Libya. "Empat Kader NU Libya Raih Gelar Akademik." NU Libya, 2010. <https://nulibya.wordpress.com/2010/08/06/empat-kader-nu-libya-raih-gelar-akademik/>.

Redaksi NU Libya. "PCI NU Libya Serahkan Bantuan Sosial Untuk TKI." NU Libya, 2010. <https://nulibya.wordpress.com/2010/09/07/pci-nu-libya-serahkan-bantuan-sosial-untuk-tki/>.

Redaksi NU Libya. "PCINU Libya Silaturahmi Dengan Rektor IIQ Saat Kunjungan Ke Tripoli." NU Libya, 2009. <https://nulibya.wordpress.com/2009/10/02/pcinu-libya-silaturahmi-dengan-rektor-iiq-saat-kunjungan-ke-tripoli/>.

Redaksi NU Maroko. "Konfercab VII PCINU Maroko." NU Maroko, 2024. <https://numaroko.or.id/konfercab-vii-pcinu-maroko/>.

Redaksi NU Maroko. "Nganu (Ngobrol Bareng NU) Episode 3: Akankah Femisida Kembali Menjadi Ancaman?" NU Maroko, 2025. <https://numaroko.or.id/nganu-ngobrol-bareng-nu-episode-3-akankah-femisida-kembali-menjadi-ancaman/>.

Redaksi NU Maroko. "PCINU Maroko Gelar Bahtsul Masail Kubro 2025: Bahas Isu Vasektomi Dan Penerima Beasiswa Ganda." NU Maroko, 2025. <https://numaroko.or.id/pcinu-maroko-gelar-bahtsul-masail-kubro-2025-bahas-isu-vasektomi-dan-penerima-beasiswa-ganda/>.

Redaksi NU Online. "NU Sudan Gelar MTQ Virtual Tingkat Dunia." NU Online, 2021. <https://nu.or.id/internasional/nu-sudan-gelar-mtq-virtual-tingkat-dunia-KkFK2>.

Redaksi NU Online. "PCINU Arab Saudi: Santri Harus Jadi Pemimpin." NU Online, 2016. <https://www.nu.or.id/internasional/pcinu-arab-saudi-santri-harus-jadi-pemimpin-wUkOR>.

Redaksi Suara Nahdliyin. "Ini Keputusan Bahsul Masa'il PCINU Lebanon." Suara Nahdliyin, 2019. <https://suaranahdliyin.com/ini-keputusan-bahsul-masail-pcinu-lebanon-10648>.

Reid, Anthony. *Southeast Asia in the Age of Commerce, 1450 - 1680. Volume One: The Lands below the Winds*. Yale University Press, 1988. <https://s3.us-west-1.wasabisys.com/p-library/books/861444e94b3a9e0865e66cd924dc052c.pdf>.

RIIFS. "About The Royal Institute for Inter-Faith Studies." RIIFS, 2025. <https://riifs.org/en/about-riifs/>.

Rochmat, A. Muchlishon. "Peringatan Maulid Nabi, Ajang Konsolidasi PCINU Yordania." NU Online, 2017. <https://www.nu.or.id/internasional/peringatan-maulid-nabi-ajang-konsolidasi-pcinu-yordania-1U9hj>.

Sachedina, Abdulaziz. "The Qur'anic Foundation of Interreligious Tolerance." In *Fine Differences: The Al-Alwani Muslim-Christian Lectures 2010-2017*,

edited by Richard J. Jones. International Institute of Islamic Thought, 2020.
<https://doi.org/10.2307/j.ctv19pr4t>.

Saleh, M. Nurul Ikhsan. "Perceptions of Pesantren Leaders towards Islamic Moderation Approaches in Combating Radicalism and Terrorism." *Cogent Arts and Humanities* 12, no. 1 (2025): 1–12.
<https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2474826>.

Setiawan, Kendi. "LAZISNU Tunisia Salurkan Bantuan Pendidikan Untuk Mahasiswa Indonesia Di Tunisia." NU Online, 2022.
<https://nu.or.id/internasional/lazisnu-tunisia-salurkan-bantuan-pendidikan-untuk-mahasiswa-indonesia-di-tunisia-MyU9U>.

Setiawan, Kendi. "PBNU Sahkan Pembentukan PCINU Qatar." NU Online, 2021.
<https://nu.or.id/internasional/pbnu-sahkan-pembentukan-pcinu-qatar-UAWBN>.

Setiawan, Kendi. "PCINU Yordania Salurkan Bantuan dan Hibur Anak-Anak Pengungsi Palestina." NU Care/ Lazisnu, 2025.
https://nucare.id/news/pcinu_yordania_salurkan_bantuan_dan_hibur_anak_anak_pengungsi_palestina.

Setiawan, Kendi. "Pribumisasi Islam Dibahas Di Sudan." NU Online, 2021.
<https://nu.or.id/internasional/pribumisasi-islam-dibahas-di-sudan-B1yVC>.

Setiawan, Kendi, and Rikhul Jannah. "Semarak Ramadhan, PCINU Qatar Bagikan 500 Paket Ifthar dan Sajadah." NU Online, 2025.
<https://www.nu.or.id/internasional/semarak-ramadhan-pcinu-qatar-bagikan-500-paket-ifthar-dan-sajadah-MS1Gt>.

Setiawati, Siti Mutiah. "The Role of Indonesian Government in Middle East Conflict Resolution: Consistent Diplomacy or Strategic Shifts?" *Frontiers in Political Science* 6 (March 2024): 1304108.

Siroj, Said Aqil, Helmi Faishal Zaini, Ma'ruf Amin, and Yahya Cholil Staquf. *International Summit of Moderate Islamic Leaders (ISOMIL) Nahdlatul Ulama Declaration*. Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, 2016. https://baytarrahmah.org/media/2016/Nahdlatul-Ulama-Declaration_05-10-16.pdf.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. 1st ed. Penerbit Alfabeta Bandung, 2013. www.cvalfabeta.com.

Sutisna, Nata. "Sambut 1 Abad NU, Nahdliyin Di Tunisia Ngaji Kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun." NU Online, 2023. <https://nu.or.id/internasional/sambut-1-abad-nu-nahdliyin-di-tunisia-ngaji-kitab-muqaddimah-ibnu-khaldun-ZZUGT>.

Sya'ban, Ahmad Ginanjar. "Dewan Fatwa Mesir: NU Miliki Banyak Kesamaan Dengan Al-Azhar." NU Online, 2010. <https://www.nu.or.id/warta/dewan-fatwa-mesir-nu-miliki-banyak-kesamaan-dengan-al-azhar-Dnvvc>.

Sya'ban, Ahmad Ginanjar, and Diaz Nawaksara, eds. *Dokumen Perjalanan Komite Hijaz Utusan Nahdlatul Ulama Menghadap Raja Ibn Saud 1346 H/1928 M*. 1st ed. Vol. 1. Pustaka Kaliopak, 2023.

Syakir NF, Muhammad. "Bermaksud Bantu Warga Sipil Sudan, Uang Relawan PCINU Digasak Pihak Yang Bertempur." NU Online, 2023. <https://www.nu.or.id/internasional/bermaksud-bantu-warga-sipil-sudan-uang-relawan-pcinu-digasak-pihak-yang-bertempur-0w4K6>.

Syakir NF, Muhammad. "Festival Ramadhan Indonesia ke-3 PCINU Qatar Tanamkan Nilai Agama pada Generasi Muda." NU Online, 2025. <https://www.nu.or.id/internasional/festival-ramadhan-indonesia-ke-3-pcinu-qatar-tanamkan-nilai-agama-pada-generasi-muda-mHTKD>.

- Syakir NF, Muhammad. "Mbah Maimoen, Deklarator Berdirinya PCINU Maroko." NU Online, 2019. <https://nu.or.id/nasional/mbah-maimoen-deklarator-berdirinya-pcinu-maroko-MrB54>.
- Syarif. "Disambut Antusias, PCINU Lebanon Gelar Maulid Nabi." Pesantren.Id, 2019. <https://www.pesantren.id/disambut-antusias-pcinu-lebanon-gelar-maulid-nabi>.
- Tan, Paige Johnson. "Navigating a Turbulent Ocean: Indonesia's Worldview and Foreign Policy." *Asian Perspective* 31, no. 3 (2007): 141–81.
- Triono, Aru Lego. "PBNU Terima Kunjungan Syekh Mu'taz Al-Subaini, Perkuat Sanad Keilmuan Indonesia-Suriah." NU Online, 2025. <https://www.nu.or.id/nasional/pbnu-terima-kunjungan-syekh-mutaz-al-subaini-perkuat-sanad-keilmuan-indonesia-suriah-TBgID>.
- UNHCR. "Building Peace through Inter-Religious Dialogue." Global Compact on Refugees, 2023. <https://globalcompactrefugees.org/news-stories/building-peace-through-inter-religious-dialogue>.
- Utomo, Puji. "Deklarasi ICIS Tetap Berbasis Pada Tuntutan Keadilan." NU Online, 2004. <https://nu.or.id/warta/deklarasi-icis-tetap-berbasis-pada-tuntutan-keadilan-Zdh5R>.
- Utomo, Puji. "Mengenal Lebih Dekat PCI NU Sudan." NU Online, 2003. <https://nu.or.id/warta/mengenal-lebih-dekat-pci-nu-sudan-7dBDO>.
- Utomo, Puji. "NU Mesir, dari KMNU Jadi PCI NU." NU Online, 2006. <https://www.nu.or.id/warta/nu-mesir-dari-kmnu-jadi-pci-nu-1-xsEz5>.
- Utomo, Puji. "PCINU Sudan Adakan Pelatihan Bimbingan dan Manasik Haji." NU Online, 2005. <https://nu.or.id/warta/pcinu-sudan-adakan-pelatihan-bimbingan-dan-manasik-haji-AJq3v>.

Utomo, Puji. "Said Agil Siradj Akan Resmikan SAS Center." NU Online, 2003.
<https://nu.or.id/warta/said-agil-siradj-akan-resmikan-sas-center-smwNx>.

Utomo, Puji. "Sekilas Aktivitas PCINU Arab Saudi." 2003.
<https://nu.or.id/warta/sekilas-aktivitas-pci-nu-arab-saudi-NNIWf>.

Van Bruinessen, Martin. "Contemporary Developments in Indonesian Islam and the 'Conservative Turn' of the Early Twenty-First Century." In *Introduction*, 1st ed., vol. 1. ISEAS Publishing, 2013.
<https://doi.org/10.1355/9789814414579>.

Wahid, Abdurrahman. *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan*. 1st ed. Edited by Agus Maftuh Abegebriel and Ahmad Suaedy. Vol. 1. The Wahid Institute Sending Plural and Peaceful Islam, 2007. <https://id.scribd.com/document/631678686/islam-kosmopolitan-pdf>.

Yusuf, Nur Fadilah. "Geger Muktamar NU ke-29 di Cipasung 1994." *Historiography: Journal of Indonesian History and Education* 2, no. 4 (2022): 563–75.